

DARA ENDARU

SKRIPSI

PENCIPTAAN TARI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Seni
Pada Program Studi Tari
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Isbi Bandung

OLEH

DEA LASTUTI AGUSTINA
191131003



PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
TAHUN 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI PENCIPTAAN TARI

DARA ENDARU

Diajukan oleh:

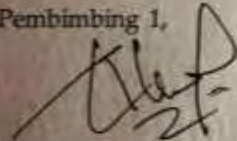
DEA LASTUTI AGUSTINA

191131003

Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti
Ujian Komprhensif Skripsi Penciptaan Tari
Pada Program Studi Seni Tari (S1)
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan, Isbi Bandung
Bandung, 19 Oktober 2025

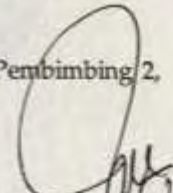
Menyetujui,

Pembimbing 1,



Lia Amelia, S.Sen., M.Sn
NIP. 196703051994022002

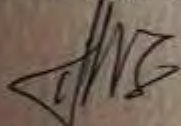
Pembimbing 2,



Ocoh Suherti, S.Sn., M.Sn
NIP.196712121997022001

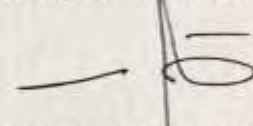
Mengetahui,

Koordinator Brodi Tari S1



Turyati, S.Sen., M.Sn
NIP.196510071991122001

Ketua Jurusan Seni Tari



Ai Mulyani, S.Sen, M.Si
NIP. 196610061990032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI PENCIPTAAN TARI

JUDUL
DARA ENDARU

Oleh
Dea Lastuti Agustina
191131003

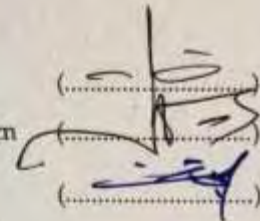
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji melalui Sidang komprehensif
Skripsi Penciptaan Tari yang dilaksanakan, Pada tanggal 19 Oktober 2025

Susunan Dewan Penguji

Penguji Ketua : Ai Mulyani, S.Sn., M.Si

Penguji Utama/Ahli : Prof. Dr. Arthur S Nalan, S.Sn., M.Hum

Penguji Anggota : Dr. Alfiyanto, S.Sn, M.Sn



Pertanggungjawaban tertulis Skripsi Penciptaan Tari ini telah disahkan sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut seni budaya indonesia (ISBI) Bandung

Bandung, 27 Oktober 2025

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung



Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum.

NIP. 196811191993021002

PERNYATAAN

saya menyatakan bahwa SKRIPSI PENCIPTAAN TARI dengan judul "DARA ENDARU" beserta seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggung jawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 19 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan



Dea Lastuti Agustina
191131003

ABSTRAK

Dara Endaru adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari sosok tokoh Kawung Anten. Titik fokus yang diangkat adalah kemampuan yang dimiliki oleh Kawung Anten yaitu; kecantikan, ketangguhan dan ketangkasannya. Hal ini terjadi karena sosok Kawung Anten memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga mandatnya serta melewati rintangan hidup yang dihadapinya, baik keamanan diri maupun keamanan sekitarnya. Karya tari ini mengusung tema pertahanan diri, diberi judul *Dara Endaru*. Kata *Dara* diambil dari bahasa *Sansekerta* yang memiliki arti anak perempuan atau anak , sedangkan kata *Endaru* berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti kuat. Tafsiran penulis terhadap judul *Dara Endaru* ini adalah perempuan yang kuat. Proses kreatif penciptaan karya tari *Dara Endaru* ini menggunakan pola garap Tari Kontemporer dengan menggunakan metode kreativitas Graham Wallas yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Karya tari ini berbentuk kelompok, ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan. Proses penggarapan karya tari ini tidak terlepas dari unsur dasar ilmu koreografi yang erat kaitannya dengan pengolaraan ruang, tenaga, waktu serta musik dan tata artistik lainnya. Karya ini diharapkan dapat menyampaikan pesan moral tentang mulianya menjadi seorang perempuan yang memiliki jiwa ketangkasan dan ketangguhan yang tersembunyi dibalik sisi feminimnya.

Kata kunci: *Dara Endaru, Kawung Anten, Perempuan kuat, Kontemporer.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat tuhan yang Maha Esa karena telah membeirkan rahmat dan karunia-Nya, serta memberi kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi Penciptaan Tari dengan judul *Dara Endaru*. Adapun diciptakannya karya dan penulisan ini ialah sebagai salah satu syarat Tugas Akhir Jurusan Tari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, tahun 2025.

Penulis menyadari bahwa dalam proses pembuatan ini banyak mendapatkan kesulitan dan hambatan. Tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak, kesulitan ini dapat di atasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang melegalisasi dan mengesahkan Ijazah.
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung yang mengesahkan Skripsi ini.
3. Ai Mulyani, S.Sn., M.Si., selaku Ketua Jurusan Tari
4. Turyati, S.Sen., M.Sn., selaku Koordinator Prodi
5. Dr. Alfiyanto, S.Sn., M.Sn., selaku Wali Dosen yang telah membimbing selama masa perkuliahan hingga di tahap akhir ini.
6. Lia Amelia, S.Sen., M.Sn., selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan karya tari dengan sangat baik.
7. Ocoh Suherti, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan arahan penulisan skripsi ini dengan sangat baik;
8. Para narasumber yang membantu memaparkan tentang tokoh

Kawung Anten.

9. Kepada Almh.Edah Hayati ibuku yang masih menghidupkan spirit didalam jiwaku, dan bapak yang masih memberikan semangat luar biasa, donatur, serta menemani dalam segala keterpurukan sehingga maju lagi sampai titik ini;
10. Riyan Herwilyansah, yang selalu bersedia dalam semua kondisi dan memberikan semangat yang luar biasa untuk saya dengan mewujudkan impian saya;
11. Kepada para pendukungku semuanya yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam berproses pembuatan karya ini;
12. Pian Sopian, S.Sn., selaku komposer yang telah membantu dan ikut serta membuat musik untuk karya tari *Dara Endaru*;
13. Kepada Himpunan tercinta HIMATA ISBI Bandung sebagai pelaksana Tugas Akhir yang membantu proses` pelaksanaan Tugas Akhir;
14. Kepada Rekan-rekan angkatan 2021 GADUTRESTA, yang telah membantu dalam berproses selama masa perkuliahan susulan

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan ini dan mohon maaf apa bila ada kekurangan yang terdapat pada penulisan ini. Semoga penulisan karya seni ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

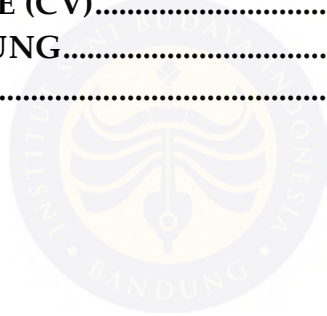
Bandung, 19 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
PERNYATAAN	IV
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	X
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Gagasan.....	9
1.3 Rancangan Garap.....	10
1. Desain Koreografi	10
2. Musik Tari.....	13
3. Artistik.....	14
1.4 Tujuan dan Manfaat	18
1.5 Tinjauan Sumber	20
1.6 Landasan Konsep Garap	36
1.7 Metode Garap.....	37
BAB II	42
PROSES GARAP	42
2.1 Tahap Eksplorasi.....	41
1. Eksplorasi Mandiri	45
2. Transformasi Kinetika Tari.....	50
3. Eksplorasi Sektoral Musik	52
4. Eksplorasi Sektoral Artistik Tari	57
2.2 Tahap Evaluasi.....	68
1. Evaluasi Sektoral Koreografi	69
2. Evaluasi Sektoral Musik Tari	72
3. Evaluasi Sektoral Artistik Tari	75
4. Evaluasi Garap <i>Unity</i> antara Koreografi dan Musik.....	80
2.3 Tahap Komposisi.....	82
1. Kesatuan Bentuk; Koreografi; Musik Tari; dan penataan Artistik Tari.....	83
2. Perwujudan <i>Unity</i> ; Kesatuan bentuk dan isi	87
BAB III.....	91

DESKRIPSI PERWUJUDAN HASIL GARAP	91
3.1 Struktur Koreografi.....	96
3.2 Struktur Musik Tari.....	114
3.3 Penataan Artistik Tari	127
1. Rias Dan Busana.....	128
2. Bentuk Panggung.....	131
3. Setting Pencahayaan Dan Kelengkapan Lainnya.....	133
BAB IV	136
KESIMPULAN	136
4.1 Simpulan.....	136
4.1 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
WEBTOGRAFI.....	143
DAFTAR NARASUMBER.....	146
GLOSARIUM.....	147
CURRICULUM VITAE (CV).....	155
BIODATA PENDUKUNG.....	156
LAMPIRAN	160



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1.</i> Wawancara bersama Diah dan Ahmad	47
<i>Gambar 2.</i> Wawancara dengan Dea melalui <i>WhatsApp</i>	48
<i>Gambar 3.</i> Eksplorasi Mandiri I.....	50
<i>Gambar 4.</i> Transfer gerak kepada pendukung Tari	52
<i>Gambar 5.</i> Diskusi dengan penata musik	57
<i>Gambar 6.</i> Desain Busana	60
<i>Gambar 7.</i> Properti tari	62
<i>Gambar 8.</i> Setting Panggung menggunakan <i>backdrop</i> hitam	64
<i>Gambar 9.</i> Tata Cahaya.....	66
<i>Gambar 10.</i> Panggung <i>Proscenium</i>	68
<i>Gambar 11.</i> Bimbingan Karya Dosen Pembimbing 1	71
<i>Gambar 12.</i> Bimbingan Karya Dosen Pembimbing 1	71
<i>Gambar 13.</i> Bimbingan Karya Dosen Pembimbing 2.....	72
<i>Gambar 14.</i> Evaluasi Sektoral Musik Tari	75
<i>Gambar 15.</i> Evaluasi Tata Rias	77
<i>Gambar 16.</i> Evaluasi Busana	78
<i>Gambar 17.</i> Evaluasi tata cahaya	80
<i>Gambar 18.</i> Evaluasi Kesatuan koreografi dan musik	82
<i>Gambar 19.</i> Pola Lantai 1	100
<i>Gambar 20.</i> Pola Lantai 2	100
<i>Gambar 21.</i> Pola Lantai 3	101
<i>Gambar 22.</i> Pola Lantai 4	101
<i>Gambar 23.</i> Pola Lantai 5	101
<i>Gambar 24.</i> Pola Lantai 6	101
<i>Gambar 25.</i> Pola Lantai 8	102
<i>Gambar 26.</i> Pola Lantai 7	102
<i>Gambar 27.</i> Pola Lantai 9	103
<i>Gambar 28.</i> Pola Lantai 10	103
<i>Gambar 29.</i> Pola Lantai 12	104
<i>Gambar 30.</i> Pola Lantai 11	104
<i>Gambar 31.</i> Pola Lantai 14	104

<i>Gambar 32.</i> Pola Lantai 13	104
<i>Gambar 33.</i> Pola Lantai 16	105
<i>Gambar 34.</i> Pola Lantai 15	105
<i>Gambar 35.</i> Pola Lantai 18	105
<i>Gambar 36.</i> Pola Lantai 17	105
<i>Gambar 37.</i> Pola Lantai 19	106
<i>Gambar 38.</i> Pola Lantai 21	106
<i>Gambar 39.</i> Pola lantai 20	106
<i>Gambar 40.</i> Pola Lantai 23	107
<i>Gambar 41.</i> Pola Lantai 22	107
<i>Gambar 42.</i> Pola Lantai 25	108
<i>Gambar 43.</i> Pola Lantai 24	108
<i>Gambar 44.</i> Pola Lantai 27	108
<i>Gambar 45.</i> Pola Lantai 26	108
<i>Gambar 46.</i> Pola Lantai 29	109
<i>Gambar 47.</i> Pola Lantai 28	109
<i>Gambar 48.</i> Pola Lantai 30	110
<i>Gambar 49.</i> Pola Lantai 31	110
<i>Gambar 50.</i> Pola Lantai 33	110
<i>Gambar 51.</i> Pola Lantai 32	110
<i>Gambar 52.</i> Pola Lantai 35	111
<i>Gambar 53.</i> Pola Lantai 34	111
<i>Gambar 54.</i> Pola Lantai 36	111
<i>Gambar 55.</i> Pola lantai 37	111
<i>Gambar 56.</i> Pola Lantai 38	112
<i>Gambar 57.</i> Pola Lantai 39	112
<i>Gambar 58.</i> Pola Lantai 42	113
<i>Gambar 59.</i> Pola Lantai 43	113
<i>Gambar 60.</i> Pola Lantai 44	113
<i>Gambar 61.</i> Pola Lantai 45	113
<i>Gambar 62.</i> Pola Lantai 46	114
<i>Gambar 63.</i> Pola Lantai 47	114
<i>Gambar 64 .</i> Rias Korektif	129
<i>Gambar 65.</i> Rias Korektif	129

<i>Gambar 66.</i> Design Busana.....	130
<i>Gambar 67.</i> Design Busana.....	131
<i>Gambar 68.</i> Tata Pentas	133
<i>Gambar 69.</i> Tata cahaya	134
<i>Gambar 70.</i> . Proses Bimbingan	160
<i>Gambar 71.</i> Proses Bimbingan	160
<i>Gambar 72.</i> Proses Bimbingan	160
<i>Gambar 73.</i> Proses Bimbingan	160
<i>Gambar 74.</i> Proses Bimbingan	160
<i>Gambar 75.</i> Proses latihan	160
<i>Gambar 76.</i> Bimbingan tulisan	161
<i>Gambar 77.</i> Eksplore mandiri	161
<i>Gambar 78.</i> Proses latihan	161
<i>Gambar 79.</i> Bimbingan tulisan	161
<i>Gambar 80.</i> Bimbingan tulisan	161
<i>Gambar 81.</i> Bimbingan tulisan	161
<i>Gambar 82.</i> Bersama pendukung	162
<i>Gambar 83.</i> Wawancara	162
<i>Gambar 84.</i> Diskusi tata cahaya.....	162
<i>Gambar 85.</i> Diskusi Unity	162
<i>Gambar 86.</i> Diskusi Setelah Gladi Bersih	162
<i>Gambar 87.</i> Bersama keluarga	162
<i>Gambar 88.</i> Bersama pendukung	163
<i>Gambar 89.</i> Bersama Pembimbing	163
<i>Gambar 90.</i> Bersama keluarga besar	163
<i>Gambar 91.</i> Bersama kaka	163
<i>Gambar 92.</i> Bersama teman seangkatan.....	163
<i>Gambar 93.</i> Bersama crew	163
<i>Gambar 94.</i> Bersama pemusik	164
<i>Gambar 95.</i> Bersama penata cahaya	164
<i>Gambar 96.</i> Bersama teman arga wilis	164
<i>Gambar 97.</i> Teman Seperjuangan.....	164
<i>Gambar 98.</i> Bersama Buriang.....	164
<i>Gambar 99.</i> Bersama Saudara	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerak tari merupakan serangkaian aksi fisik yang teratur dan memiliki arti, dipresentasikan sebagai perwujudan emosi, gagasan, atau informasi spesifik, umumnya mengikuti alunan melodi atau irama tertentu. Untuk memahami makna gerak dalam tari, penting melihatnya dari perspektif gerak sebagai fenomena dasar manusia. Hal ini ditegaskan oleh Soedarsono dalam Eko Supriyanto (2018: 43) "Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia".

Media tari selain unsur gerak diperlukan juga komponen lain untuk memperkuat suasana dalam sebuah karya, salah satunya adalah ekspresi. Ekspresi menjadi sarana penting untuk menuangkan ide kreatif dalam mewujudkan karya seni khususnya seni tari. Melalui ekspresi, suasana hati seperti: senang, sedih, marah, bahkan menangis dapat terungkap dengan

jelas. Ekspresi selalu hadir dalam proses kreativitas penciptaan seni, karena pada dasarnya kreativitas merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, nyata, dan memiliki makna sosial. Menurut Munandar dan Utami dalam Rusliyana (2019: 31) menyatakan bahwa:

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk-produk baru yang mempunyai makna sosial, kemampuan untuk merumuskan kombinasi-kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang ada dalam alam pikiran; bahwa kreativitas atau proses kreatif pada hakekatnya sama dalam semua bidang (matematika, Teknik, dan seni); setiap perilaku atau produk kreatif merupakan respons individu terhadap suatu masalah, apakah masalah itu datang dari luar atau timbul dalam dirinya sendiri, didasarkan atas motivasi yang sama, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri.

Kreativitas dalam penciptaan karya tari merupakan proses kreatif yang ditimbulkan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, baik berupa ide, produk, atau cara. Begitupun bentuk kreativitas pada proses Tugas Akhir penciptaan tari dibutuhkan gagasan, ide, sumber sehingga karya yang dihasilkan merupakan sebuah karya penciptaan tari dengan bentuk kebaruan. Menurut Lalan (2024: 36)

Karya Tugas Akhir adalah bentuk karya yang wajib dibuat oleh mahasiswa setelah lulus seluruh mata kuliah, hingga dinyatakan memenuhi syarat untuk menempuh ujian Tugas Akhir. Hal ini merupakan rangkaian proses belajar pada tahap akhir yang mencerminkan profil kemampuan secara akademis dan profesional.

Pada kesempatan ini, penulis terinspirasi dari cerita rakyat (folklore) Sumedang. Dalam kajian folklore, kata *folk* berarti rakyat, sedangkan *lore* berarti pengetahuan atau cerita. Salah satu kisah yang diangkat adalah legenda Kawung Anten.

Sanghyang Hawu (Jaya Perkosa) merupakan salah seorang Abdi Raja (Kandaga Lante) di Keraton Kutamaya Sumedang sekitar Abad-16 yang memiliki seorang putri bernama Kawung Anten. Kawung Anten dikenal sebagai sosok perempuan berwibawa, tangkas, dan cantik, sehingga banyak dikagumi oleh para bangsawan. Kawung Anten sering terlibat langsung dalam membantu membuka ladang dan membangun pemukiman sehingga sangat disegani oleh masyarakat. Paparan tersebut dijelaskan oleh Yulianti (2015: 45-52) yang menceritakan bahwa:

Nyimas Kawung Anten dikenal sebagai putri bangsawan dari Kutamaya yang memiliki kecantikan dan kepemimpinan yang menonjol. Saat wilayah Sumedang Larang menghadapi ancaman, ia mengajak rakyat membersihkan hutan di sebelah timur Kutamaya, membuka lahan pemukiman, dan membantu rakyat yang kehilangan tempat tinggal. Di halaman Kutamaya berdiri pohon hanjuang yang diyakini memiliki kekuatan melindungi kerajaan dari bahaya.

Sosok Kawung Anten sangat dipercaya dalam menjaga pohon *hanjuang* yang memiliki simbol pelindung kerajaan. Kisah ini juga dipaparkan oleh

Karina (2015: 4) berdasarkan hasil wawancaranya dengan Gugum Gumbira:

Sekelumit kisahnya menggambarkan bahwa Putri Kawung Anten ketika masih remaja mendapat tugas dari ayahanda untuk ikut serta mengamankan negara Sumedang Larang saat berperang melawan Cirebon. Pada saat peperangan berlangsung Kawung Anten diberi tugas oleh ayahnya Prabu Jaya Perkosa untuk menjaga pohon *Hanjuang*. dalam pesannya apabila pohon *hanjuang* ini masih hidup berarti hal itu menandakan dirinya masih hidup, sebaliknya bila daun layu, hal ini menandakan bahwa ia telah gugur.

Kepahlawanan Kawung Anten ini tidak hanya dikenang karena keberaniannya saja, tetapi juga karena sifatnya yang sederhana. Penjagaan pohon *hanjuang* yang ia lakukan dari mulai memeriksa kondisi pohon setiap hari, membersihkan area sekitarnya, dan memastikan tidak ada orang yang merusaknya. Baginya menjaga pohon itu sama artinya menjaga keselamatan rakyat. Ia melakukannya dengan penuh tanggung jawab, namun tugas tersebut bagi Kawung Anten tidaklah mudah karena selalu mendapat ancaman dari Dewi Ular yang marah karena tempatnya terusik dengan adanya perluasan lahan di hutan Kutamaya. Cerita tersebut dipaparkan juga oleh Yulianti (2016: 48) bahwa:

Nyimas Kawung Anten menghadapi Dewi Ular yang merusak tatanan alam Kutamaya. Berkat keberaniannya, ia mengalahkan makhluk itu dengan menggunakan doa dan pusaka, sehingga dapat memulihkan kesejahteraan rakyatnya.

Berdasarkan kisah Kawung Anten versi Sumedang tersebut, penulis menafsirkan kembali sosok Kawung Anten dan dituangkan ke dalam karya tari yang diberi judul *Dara Endaru*. Kata *Dara* berasal dari Bahasa *Sansekerta* yang memiliki arti anak perempuan atau anak gadis (diambil dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas yang diunggah pada 29 Maret 2025). Adapun kata *Endaru* berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti kuat (situs Kamus Bahasa Jawa). Tafsiran penulis terhadap judul *Dara Endaru* ini adalah perempuan yang tangguh. Menurut Fitri (2018: 1) “ Perempuan pada dasarnya adalah mahluk yang lembut dan didominasi oleh perasaannya. Perempuan selayaknya dilindungi, dikasihi dan dicintai oleh seorang laki-laki. Perbedaan gender ini tidak dapat dipungkiri karena merupakan fitra yang dibawanya sejak lahir”. Pemaparan tentang perempuan di atas bahwa gender adalah fitrah yang sudah dibawa dari lahir, dilengkapi dengan kelebihan serta kekurangannya. Pandangan terhadap perempuan lumrahnya adalah sosok yang lembut, tetapi dalam karya tari *Dara Endaru* ini penulis menafsirkan bahwa perempuan tidak hanya identik dengan kelembutannya namun dibalik itu terdapat juga ketangguhan serta ketangkasan yang ia miliki. Pembentukan menjadi sosok perempuan yang tangguh tidaklah

mudah. Seperti dalam Ginting dkk menurut Mahmud (2022: 238) “Tidak ada yang mudah. Selalu ada tantangan mulai dari yang kecil dan bahkan mungkin badai. Melalui latihan yang berkesinambungan dan terarah karakter dapat dibentuk.”

Cerita di atas dijadikan sebagai sumber inspirasi oleh penulis untuk menciptakan sebuah karya tari dalam rangka mencapai syarat nilai tugas akhir minat penciptaan tari di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Cerita Kawung Anten telah dijadikan sumber inspirasi kekaryaannya khususnya dalam karya tari lainnya yang bergenre Jaipongan. Jaipongan Tari Kawung Anten yang diciptakan oleh Gugum Gumbira tahun 1992. Tarian ini menggambarkan citra perempuan Sunda atau remaja putri yang sedang berlatih perang untuk menjaga keamanan negara, dengan mengusung tema pertahanan diri. Properti yang digunakan pada Jaipongan tari Kawung Anten yaitu menggunakan *duhung*. *Duhung* merupakan senjata tradisional berupa pisau atau golok yang berasal dari Sumedang. Koreografi dalam tari Kawung Anten mayoritas bersumber dari gerak pencak silat, tetapi sudah mengalami perkembangan yang signifikan dibandingkan tari Jaipongan lainnya. Tidak murni tradisi, namun sudah terdapat gerak-gerak

pengembangan yang merupakan akulturasi antara tari tradisi juga tari lain seperti Ballet. Hal ini dituliskan juga oleh Lalan (2024: 79)

Repertoar tari yang terbaru karya Gugum Gumbira adalah Tari Kawung Anten. Repertoar tari ini, jelas menyajikan identitas yang tidak biasa dari identitas Jaipongan sebelumnya yang tidak pernah mengacu pada kehadiran tokoh atau cerita. Tari Kawung Anten mengacu pada sebuah gambaran figur/tokoh dalam sejarah Jawa Barat masa lalu di wilayah Sumedang yang langsung dijadikan nama tarian.

Cerita Kawung Anten digarap pula menjadi sebuah garapan Dramatari yang dikemas dengan gaya jaipongan oleh Padepokan Jugala Raya, Denada, dan Dewi Gita pada tanggal 23 Maret 2024 di Galeri Indonesia Kaya, dengan menggabungkan elemen Jaipongan dan cerita rakyat, pertunjukan ini dapat menjadi sarana hiburan bagi masyarakat.

Dramatari lainnya dengan judul Palagan di Kutamaya yang dipentaskan pada tanggal 4 Juni 2025 di Gedung Kesenian Sunan Ambu (ISBI) Bandung oleh mahasiswa prodi Seni Tari. menceritakan perselingkuhan antara Raja Sumedang Larang yaitu Prabu Geusan Ulun dan Putri Harisbaya yang merupakan Prameswari Kerajaan Cirebon. Titik utama dalam dramatari ini adalah retaknya kepercayaan antara Geusan Ulun dan Jaya Perkosa. Keretakan kepercayaan tersebut karena daun *hanjuang* yang dititipkan Jaya Perkosa sebagai simbol hidup dan matinya saat menghadapi

perang dengan pasukan Cirebon kepada anaknya Kawung Anten.

Berdasarkan pengamatan terhadap karya-karya tari yang terinspirasi dari cerita Kawung Anten baik tarian kreasi, tarian jaipongan, drama tari dan penciptaan/penataan tari, figur sosok tokoh Kawung Anten sangat menarik dijadikan inspirasi dalam karya-karya oleh penulis. Sosok Kawung Anten yang memiliki paras cantik, dan memiliki kemampuan tangguh dan tangkas dalam tanggung jawab yang tinggi menjadi titik fokus dalam menggarap karya-karya.

Tubuh menjadi media utama untuk mengekspresikan gagasan yang telah diangkat. Proses penciptaan karya tari dalam *Dara Endaru* penulis garap menggunakan pendekatan tari Kontemporer berbasis Tradisi, tipe dramatik, dalam bentuk garap tari kelompok dengan jumlah tujuh orang penari dan mengusung tema pertahanan diri. Tipe dramatik adalah sebuah tipe tarian yang memiliki cerita yang melibatkan emosi, dan terdapat konflik didalamnya. Menurut Jacqueline S dalam Asiyah (2012: 3) "Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita". Karya tari *Dara Endaru* menghadirkan suasana ketenangan dari sisi feminisme perempuan, kegelisahan, dan riuh yang

penuh semangat.

Karya tari *Dara Endaru* ini, diuraikan dalam tiga adegan, memiliki nilai moral dan sosial dimana perempuan merupakan adalah sosok yang mulia, memiliki kemampuan yang tangguh, kuat dan berani menunjukkan ketangkasnya demi membela keamanan sekitarnya.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus persoalan yang menjadi bahan garap dan gagasan isi karya tari *Dara Endaru* yaitu penggambaran tokoh sosok Kawung Anten yang memiliki paras cantik, dan kemampuannya yang tangguh dan tangkas dalam menjalankan mandatnya yaitu menjaga pohon *hanjuang* dengan berbagai rintangan yang dihadapinya. Karya tari ini diberi judul *Dara Endaru* mengusung nilai moral dan sosial dengan tema pertahanan diri dalam menjaga tanggung jawabnya serta keamanan sekitarnya maupun bagi diri sendiri, menggunakan pendekatan garap kontemporer berbasis tradisi, tipe dramatik dan disajikan dalam bentuk tari kelompok.

Rancangan Garap

Merujuk pada rumusan gagasan di atas garapan karya tari ini melibatkan beberapa unsur estetika yang utama diantaranya :

1. Desain Koreografi

Koreografi tarian merupakan proses menciptakan urutan gerakan dalam menari dengan memperhatikan aspek ruang, tenaga, dan waktu, serta melibatkan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan. Koreografi selalu melekat pada imajinasi untuk memberikan kesempatan inovatif bagi penciptaan tari yang dibuat. Menurut Murgiyanto dalam Asri (2022: 2) “Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan- gerakan menjadi satu tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif”.

Ruang gerak yang dijadikan inspirasi untuk karya tari ini adalah dari gerak sehari-hari yang dikembangkan menjadi komponen gerak tari. Seperti berjalan, berlari, melompat, berputar yang kemudian akan *distilasi* dan *distorsi* serta memasukan unsur gerak *stakato*, *legato*, dan *canon*. Adapun beberapa gerak lainnya yang sudah dipelajari oleh penulis diantaranya beberapa gerak pencak silat yang dikembangkan

melalui unsur tenaga, ruang dan waktu. Pijakan sumber koreografi atau gerak ini penulis olah dengan menggunakan pendekatan tari kontemporer untuk menjadi sesuatu yang baru.

Karya tari ini dibagi menjadi 3 adegan, sesuai dengan grafiknya bahwa karya ini memiliki konflik dan memiliki capaian tersendiri di akhir adegan.

a) Adegan Awal

Penggambaran kecantikan seorang perempuan masa kini dengan karakter feminimnya. Gerak yang digunakan diantaranya gerak-gerak mengalir yaitu gerak *obah boyok* dan *gilek*. Gerak tersebut memperlihatkan kecantikan sosok Kawung Anten dari mengusap kepala dan tangan. Adegan ini diolah untuk memberikan pengenalan sosok perempuan yang identik dengan kelembutannya. Gerak dan gaya yang digunakan penulis mengadopsi gerak-gerak kelenturan badan dari mulai kepala hingga kaki dengan pengolahan ruang yang rendah dan medium. Tempo yang digunakan adalah tempo lambat dan sedang, karena suasana yang dihadirkan menggunakan ketenangan perempuan.

b) Adegan Tengah

Penggambaran tentang ketangguhan perempuan yang mampu bertahan dalam menjalankan tanggung jawabnya menjaga *mandat*. Adegan ini terdapat gerak *Jeblog*, *Gebrag*, *Tangkis*, dan *Najong*. Kemudian terdapat perpindahan gerak penari dengan menggunakan gerak transisi lari, berjalan cepat, dan *trisi*. penulis mengangkat suasana dari tenang menjadi gelisah. Tempo yang digunakan perpaduan antara sedang dan cepat diatur berdasarkan dinamika tari.

c) Adegan Akhir

Adegan ini menggambarkan ketangkasan perempuan dalam mewujudkan kekuatan, dan keberaniannya sebagai bentuk upaya pertahanan diri dalam melawan ancaman yang dihadapi. Gerak yang diambil mengadopsi gerak Pencak Silat dengan mengolah properti tongkat seperti gerak *Sabet*, *Tangkis*, dan *Gebug*. Tempo yang digunakan lambat, sedang dan cepat. Suasana yang digunakan perpaduan emosi dan penuh semangat bermaksud untuk memvisualkan sosok perempuan yang kuat dan tangguh.

2. Musik Tari

Pendukung tari lainnya selain koreografi, musik tari pun sangat berperan dalam sebuah garapan untuk mendukung suasana yang berkesan dan memberikan aksent-aksent gerakannya. Musik disini juga untuk membantu menggambarkan atau mengilustrasikan setiap adegan-adegan yang digarap melalui musik internal maupun eksternal.

Pandangan lain dari Doni Febrian (2023: 4) menyatakan bahwa, "Iringan tari dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya, secara ritmis atau emosional. Sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menegaskan makna tari yang diiringinya agar selaras, seirama dan serasi".

Alat musik yang digunakan yaitu, 1) satu set alat *percussion*, 2) Kendang, 3) *Rebab*, 4) *Suling*, 5) *Saron*, 6) *Bonang*, 7) *Demung*, 8) *Goong* 9) *Gitar Bass*, dan 10) *Kecrek*.

a) Adegan Awal

Penulis menyelaraskan suasana musik dengan kebutuhan koreografi yang telah dibuat yaitu menghadirkan instrument *rebab*

dan *suling* yang memiliki nada suara yang agung atau menggambarkan tentang kelembutan Wanita.

b) Adegan Tengah

Adegan ini terdapat konflik ketangguhan menggunakan tempo sedang dengan paduan musik eksternal gamelan dan musik internal (suara dari pemusik).

c) Adegan Akhir

Penulis menggarap musik dengan tempo perpaduan penuh semangat dan menggunakan aksent-aksent yang dibunyikan oleh kendang, *kecrek* dan *bedug*.

3. Artistik

a) Rias dan Busana

Rias dan Busana merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi didalamnya, karya tari *Dara Endaru* ini akan menggunakan konsep rias *korektif*. Karya *Dara Endaru* ini penulis tidak memainkan peran jadi rias *korektif* ini untuk memperjelas garis garis wajah dan terdapat garis tegas di bagian mata.

Menurut M.Tavip (2020: 24) “ Rias wajah panggung merupakan

rias wajah dengan penekanan efek-efek tertentu seperti pada mata, hidung, bibir, dan alis supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah”.

Busana yang digunakan adalah penggunaan karakter yang dapat digunakan dalam menari atau bergerak luas namun masih memiliki kesan sopan dan juga menggunakan bahan-bahan yang ringan. Warna yang dominan digunakan hitam dan merah gelap/ *Maroon* dan terdapat bentuk garis miring dan lurus dibagian baju atasan. Merah *maroon* bermakna keberanian dan membawa energi dan variasi sebelah kanan warna hitam bermakna tegas. Terdapat bentuk garis lurus dan miring dalam atasan karya tari ini. Garis miring bermakna kegelisahan, dan garis lurus makna ketangguhannya, diantaranya:

- 1) Atasan kain berbahan *silk* berwarna merah *maroon* dan variasi kain warna hitam bagian kanan.
- 2) Menggunakan *legging* hitam
- 3) Sabuk warna merah *maroon* untuk menutupi bagian pinggang penari.
- 4) Menggunakan ban tangan di pergelangan kanan dan kiri warna merah *maroon*

5) Menggunakan aksesoris tusuk konde

b) Properti

Properti dalam tari selain berguna untuk menunjang unsur tarian, juga dapat merangsang imajinasi baik penari, maupun penonton khususnya dalam pertunjukan. Menurut Khaerunnisa dkk (2022: 3) menjelaskan,

Properti tari adalah segala perlengkapan dalam suatu pertunjukan tari atau peragaan. Oleh karena itu, properti tari merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan seorang penari dalam sebuah pertunjukan.

Properti yang digunakan dalam karya tari ini yaitu tongkat dari bahan pipa paralon yang memiliki ukuran Panjang 1.5 meter dan berdiameter sekitar 3-5 senti meter, berfungsi sebagai simbol kekuatan.

c) Bentuk Panggung

Bentuk panggung yang digunakan oleh penulis dalam mendukung karya tari ini ialah menggunakan panggung *Proscenium*. Berkaitan dengan tipe yang digunakan adalah tipe dramatik yang didalamnya terjadi peristiwa dan memiliki beberapa adegan. penulis memilih panggung tersebut guna dapat membantu para apresiator berimajinasi terhadap karya yang akan di pertontonkan. Menurut Tavip (2020: 24) :

Panggung/satge (*Proscenium*, arena, tapak kuda) adalah tempat/arena yang digunakan seorang/kelompok untuk menampilkan suatu pementasan (in door/out door) yang ditonton banyak orang dengan memperhatikan pencahayaan dan jarak pandang.

d) *Setting* Panggung

Setting panggung merupakan dekorasi yang digunakan dalam sebuah karya pertunjukan. Karya *Dara Endaru* ini tidak menggunakan dekorasi apapun dalam pertunjukannya. *Setting* Panggung dapat memperkuat dan mendukung suasana yang berkaitan dengan karya.

Tata panggung menurut Bondan Oktavilano (2022: 6)

Tata panggung merupakan penampakan visual yang dibuat oleh seorang penata artistik dalam pertunjukan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton. Pencipta tata panggung akan mewujudkan penataan panggung dengan representasi yakni menghadirkan tata panggung sebagai interpretasi dari seluruh formula dan unsur-unsur pemanggungan yang secara kesejarahan telah hadir.

e) *Lighting*

Sebuah pertunjukan khususnya tari, komponen artistik dari *lighting* diperlukan untuk menerangi panggung guna memperkuat suasana dan mengarahkan perhatian penonton. Tidak hanya itu, tata

cahaya juga mendukung cerita atau ide gagasan yang disampaikan oleh koreografer. Menurut Aserani Kurdi (2009: 18),

Istilah penerangan dalam tata cahaya/panggung bukan hanya sekedar memberi efek terang sehingga bisa dilihat tetapi juga memberi penerangan bagian tertentu dengan intensitas tertentu. Tidak semua area di atas panggung memiliki tingkat terang yang sama tetapi diatur dengan tujuan dan maksud tertentu sehingga menegaskan pesan yang hendak disampaikan melalui laku aktor di atas pentas.

Karya *Dara Endaru* ini menggunakan *lighting* seperti *Mega Par*, *Par Can*, *Smoke Gan Machine*, *Par Led*, *Pc*, *Halogen*, *H Stand*. Warna warna yang digunakan dalam pertunjukannya seperti merah, biru, kuning, ungu dan putih dengan menggunakan efek *chase*, *change color*, dan *strobo* untuk memperkuat suasana.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a) Tersampainya nilai moral dari karya tari *Dara Endaru* kepada apresiator secara simbolik melalui gerak tubuh sebagai media ungkap

b) Mendorong pencipta terus berfikir kreatif, mampu mengekspresikan gerakan baru dalam menghasilkan karya yang unik dan bermakna.

2. Manfaat

Adanya proses garap tari ini, penulis dapat menggali berbagai informasi satu peristiwa yang ada kaitannya dengan ide konsep garap yang diambil. Tidak hanya itu, menambah juga wawasan bagi penulis tentang sejarah masa lampau utamanya kerajaan-kerajaan guna untuk mendukung ide kreativitas khususnya karya seni tari yang menjadikan tubuh sebagai media ungkapannya.

Secara akademisi, karya tari sebagai upaya pelestarian dan mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat umum. Institusi merupakan wadah yang berperan penting untuk memperkenalkan budaya tradisional melalui tari kepada generasi baru untuk membantu mereka menghargai warisan budaya.

1.5 Tinjauan Sumber

Proses kreativitas tidak dapat berdiri sendiri, perlu sumber-sumber literatur yang dapat membantu dalam bentuk tertulis baik maupun tidak tertulis yang sifatnya ilmiah agar tidak ada terjadinya *plagiasi*.

Berkaitan dengan ide gagasan karya yang penulis usung yaitu tema pertahanan diri dan digarap menggunakan tipe dramatik, maka penulis menggali lebih lanjut mengenai dua topik tersebut dengan cara menelusuri beberapa skripsi, jurnal, buku serta audio visual yang memiliki ranah dan metode garap yang sama. Berikut rincian sumber-sumber literatur yang dijadikan pijakan oleh penulis.

Skripsi penciptaan karya seni Jurusan Tari ISBI Bandung yang berjudul "*Wanoja*" karya Vera Apriyanti Tahun 2018, karya ini menggambarkan tentang anak remaja perempuan yang mengikuti gaya hidup kekinian, sehingga banyak perilaku baru yang merubah karakter dan etika melenceng dalam kehidupannya. Perempuan banyak memasuki pergaulan bebas, karena salah dalam mengartikan kata emansipasi. Pergaulan bebas tidak memiliki batasan antara perempuan dan laki-laki ini membuat mereka terjerumus masuk ke dalam sebuah

pergaulan yang salah. Skripsi ini memiliki relevansi dengan karya yang diciptakan penulis, khususnya dalam mengangkat peran perempuan pada masa kini. Meskipun terdapat kesamaan tema, karya yang dibuat penulis tidak bersifat *plagiasi*, karena memiliki perbedaan mendasar pada titik fokus yang diangkat. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada representasi pergaulan, namun karya penulis lebih menekankan nilai-nilai ketangguhan perempuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, karya ini mampu memberikan perspektif baru yang tidak hanya memperkuat kajian sebelumnya, tetapi juga menghadirkan kontribusi orisinal dalam ranah penciptaan seni tari.

Skripsi penciptaan karya seni Jurusan Tari ISBI Bandung yang berjudul “Angganadarpa” karya Dzuanti Tsaniyah tahun 2018, di dalamnya menggambarkan tentang perjuangan seorang wanita cantik yaitu Purnamasari putri Kerajaan Pajajaran yang memiliki ilmu beladiri dan pertahanan yang kuat dalam melawan para bajo yang datang menyerang. Purnamasari melakukannya sebagai bentuk perwujudan dan kewajiban seorang Puun dalam menjaga daerah yang ia pimpin. Skripsi tersebut menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan dalam melawan para

bajo dan merepresentasikan semangat keteguhan dan keberanian perempuan dalam mempertahankan diri. Hal ini memiliki keterkaitan tematik dengan karya tari Dara Endaru yang diciptakan penulis, yaitu mengangkat tema pertahanan diri dengan menitikberatkan pada perjuangan perempuan masa kini. Perjuangan tersebut digambarkan melalui sikap perempuan yang berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan.

Skripsi penciptaan karya seni Jurusan Tari ISBI Bandung yang berjudul "*Pralaya*" karya Dian Khoirun Nisa tahun 2018, karya ini menceritakan salah satu tokoh wanita yang terkenal sebagai pahlawan dan ikut berjuang dalam mempertahankan wilayah Banten yaitu Nyi Mas Melati. Ia merupakan seorang tokoh wanita yang dikenal gigih melawan penindasan penjajah Belanda dan penggerak pemberontakan di tanah Tangerang. Nyi Mas Melati dikenal memiliki ketangguhan dalam ilmu bela diri dan olah *kanuragan*. Ia laksana singa betina ketika menyerang musuh-musuhnya, bahkan rela mengorbankan jiwa, harta, dan raganya untuk membela rakyat kecil yang tertindas. Karya Dian Khoirun Nisa ini juga sama mengangkat persoalan perempuan yang memiliki tekad untuk

mempertahankan wilayah. Skripsi tersebut menambah sumber literatur oleh penulis karena membahas tentang sosok perempuan yang memiliki ketangkasan dalam melawan penindasan, selain memiliki kecantikan juga memiliki ketangkasan dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Skripsi penciptaan karya seni Jurusan Seni Tari ISBI Bandung yang berjudul “*Nyamurjuang*” karya Rini Fitriani tahun 2020, karya ini menceritakan tentang kegigihan dan heroiknya dalam perjuangan Dewi Siti Samboja untuk melawan para *bajo* dengan cara menyamar menjadi seorang *ronggeng*. Perasaan sedih yang diungkapkan adalah akibat dari kehilangan suaminya karena telah mati dibunuh oleh para *bajo*. Skripsi ini menjadi inspirasi penulis dalam proses penggarapan karya terkait design koreografi yang diadopsi perbedaannya penulis lebih dominan menggunakan gerak gerak keseharian atau gerak kebebasan yang tidak memiliki aturan, selain kesamaan dalam tipe dramatik yang digunakan, juga kesamaan dalam mengembangkan gerak-gerak pencak silat.

Tesis Penciptaan Seni Pascasarjana ISBI Bandung yang berjudul “*Lara*” karya Nur Fitri tahun 2018. Karya ini terinspirasi dari peristiwa kehidupan seorang perempuan khususnya seorang bintang panggung/Sinden di tahun

2003 yang berasal dari Pagaden, Subang Jawa Barat. Karya ini mengangkat tentang kekuatan dan semangat di balik penderitaan perempuan, yang berusaha bertahan dan semangat dari kabut kehidupan. Tepatnya, karya ini merupakan representasi dari kasus seorang sinden yang mengalami tindakan diskriminasi bahkan intimidasi dari kaum laki-laki dalam bentuk kekerasan baik fisik maupun mental dalam rumah tangga. Karya *Lara* tersebut sangat bermanfaat bagi penulis karena memberikan perspektif baru dalam memahami representasi kekuatan perempuan melalui medium tari. Karya *Lara* yang mengangkat pengalaman nyata seorang sinden dan menekankan perjuangan serta keteguhan perempuan dalam menghadapi diskriminasi maupun kekerasan, menjadi inspirasi penting bagi penulis dalam merumuskan karya tari yang berfokus pada tema kekuatan dan ketangguhan perempuan. Dengan demikian, tulisan tersebut tidak hanya menambah wawasan konseptual, tetapi juga memperkaya landasan artistik penulis dalam proses penciptaan karya.

Proses penciptaan karya tari *Dara Endaru* ini diperlukan beberapa buku untuk menunjang dan memperkuat serta memperjelas proses kreativitas.

Buku *Ikat Kait Impulsif Sarira* yang ditulis oleh Eko Supriyanto pada tahun 2018, diterbitkan oleh Garudhawaca membahas tentang pemahaman Tari Kontemporer yang memperkenalkan tradisi dalam konteks kekinian. Buku ini sangat membantu proses penulis dalam menciptakan karya tari *Dara Endaru* untuk lebih memahami tentang Tari Kontemporer berbasis Tradisi.

Buku *Jaipongan Revitalisasi Tanpa Henti* tahun 2024 oleh Lalan Ramlan diterbitkan oleh Sunan Ambu Press. Buku ini memaparkan tentang karya-karya Gugum yang lahir pada fase ke fasenya, dari kemunculan Ketuk Tilu Perkembangan dari tahun 1970-an sampai pada saatnya terdapat tari yang menggambarkan sosok figur/tokoh dari Sumedang Larang yaitu Kawung Anten sekitar tahun 1990-an. Buku ini memiliki peranan yang sangat signifikan bagi penulis dalam memperluas wawasan serta memperdalam pengetahuan mengenai sosok tokoh Kawung Anten. Melalui tulisan yang tersebut, penulis memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang eksistensi tokoh Kawung Anten, baik dari sisi historis maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kehadiran buku ini juga memperkuat keyakinan penulis bahwa tokoh Kawung Anten merupakan

figur nyata yang memiliki landasan kuat dalam tradisi lisan dan folklore masyarakat, sehingga keberadaannya tidak sekadar mitos, melainkan juga bagian dari konstruksi sosial-budaya yang hidup di tengah masyarakat. Hal tersebut menjadi dasar penting bagi penulis untuk mengangkat tokoh Kawung Anten sebagai sumber ide dan gagasan dalam proses penciptaan karya tari. Dengan demikian, buku ini bukan hanya berfungsi sebagai referensi literatur, tetapi juga sebagai landasan konseptual yang mendukung orisinalitas, kedalaman, serta relevansi karya seni yang penulis garap.

Buku yang ditulis oleh Sumaryono yang berjudul *Antropologi Tari* pada tahun 2017 terbitan Media Kreativa Yogyakarta. Buku tersebut didalamnya membahas beberapa perspektif yang memiliki hubungan dengan tari terutama dari perspektif sejarah. Bagi penulis buku ini memberikan kontribusi yang sangat berarti dapat memperkuat perspektif sejarah, mengingat latar belakang yang diangkat dalam karya *Dara Endaru* yang bersumber dari cerita folklore Sumedang Larang. Melalui penelaahan terhadap isi buku tersebut, penulis memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai konteks historis, nilai-nilai budaya, serta konstruksi sosial yang melatarbelakangi munculnya kisah Kawung Anten. Dengan demikian, buku

ini berfungsi tidak hanya sebagai sumber literatur pendukung, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan penulis dalam menelaah kembali relevansi sumber inspirasi yang dijadikan dasar penggarapan karya tari. Kehadiran buku ini juga menegaskan bahwa folklore yang berkembang di masyarakat Sumedang Larang memiliki posisi penting sebagai sumber penciptaan karya *Dara Endaru*, baik teks maupun konteksnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademisi.

Buku *Perempuan Inspiratif: Penjaga Negeri* ditulis oleh S Ginting dkk tahun 2022 terbitan Universitas Kristen Maranatha Jakarta, memaparkan bagaimana peranan perempuan di berbagai ranah sosial. Salah satunya perempuan membangun karakter tangguh dalam kehidupan. Buku ini membantu penulis untuk mendalami peranan perempuan yang memiliki kemampuan tangguh dalam dirinya, yang berkaitan dengan sosok Kawung Anten yang juga seorang perempuan.. ang memiliki ketangguhan.

Buku *Menggali Kompleksitas Gerak & Merajut Ekspresivitas Koreografi* karya Sri Rustiyanti tahun 2012, terbitan Sunan Ambu Press Bandung, membahas cara mengolah potensi gerak, baik tari tradisi maupun kontemporer. Isi buku ini menekankan pentingnya eksplorasi yang mendalam dan menyeluruh

dalam proses kreatif koreografi, sehingga relevan digunakan untuk memperkuat pembahasan proses garap dalam Bab II.

Bahan ajar *Metode Penelitian Tari* oleh Lalan Ramlan tahun 2024 untuk mata kuliah Penulisan Karya Seni Prodi Seni Tari ISBI Bandung membahas tentang metode dalam pembelajaran mata kuliah metode penelitian, salah satu yang bermanfaat dan membantu penulis adalah panduan dalam penyusunan skripsi karya tari *Dara Endaru* ini dimulai dari ketetapan khusus sistematika penulisan sampai dengan teknik penulisan.

Bahan Ajar Rias Panggung & Special Efek oleh M. Tavip pada tahun 2020 untuk Prodi Tata Rias Dan Busana (D4) ISBI Bandung, membahas tentang pemahaman tentang rias dan tahapan-tahapannya. Buku ini memberikan arahan untuk penulis dalam memilih jenis rias dan pengertian rias yang digunakan dalam karya tari *Dara Endaru*.

Artikel jurnal *Panggung* yang berjudul "Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008" oleh Eko supriyanto dkk pada tahun 2014. Membahas tentang tubuh seniman tari Indonesia memiliki kecerdasan dalam pengaplikasian pada karya mereka. Kepekaan dan kompleksitas tubuh mereka terbukti ketika melakoni proses kreatif karya ke

dalam pemahaman fisik ketubuhan seniman. Tulisan ini juga membahas empat koreografer tari kontemporer Indonesia empat koreografer tersebut Martinus Miroto, Mugiyono Kasido, Hartati, dan Jecko Siempo dalam membuka wacana proses ketubuhan penari di Indonesia. Mempelihatkan betapa kompleksitas proses ketubuhan mereka berbeda dengan penari pada umumnya. Dengan kompleksitas disiplin dan *training* ketubuhan, mengukuhkan betapa proses pencapaian dan kemutakhiran tubuh terletak pada beberapa proses penting yaitu: *training*, latihan dan pementasan. Jurnal ini memiliki peran yang sangat penting bagi penulis karena pemaparannya menekankan bahwa dalam proses penciptaan tari terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu *training*, latihan, dan pementasan. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab keseluruhannya saling mendukung dalam membentuk kesiapan fisik, mental, dan artistik seorang penari. *Training* berfungsi sebagai dasar pembentukan ketubuhan, di mana penari dilatih untuk memiliki kesadaran tubuh, kekuatan, dan fleksibilitas. ketiga aspek tersebut berkontribusi secara signifikan dalam mencapai kualitas ketubuhan penari yang optimal, sehingga pesan artistik yang terkandung dalam karya dapat tersampaikan dengan baik. Dengan

demikian, jurnal ini tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga menjadi acuan praktis yang mendukung keberhasilan penciptaan karya tari.

Tulisan Anisa Zulva dan Desya Noviansya dalam jurnal Makalangan “Anisychos Karya Penciptaan Tari Kontemporer” pada tahun 2023 memaparkan tentang tari kontemporer. Tari kontemporer dalam proses kreatif penciptaan tari dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang ber-kolaborasi dengan tari tradisi. Tari kontemporer pula tarian yang tidak mengindahkan aturan-aturan formal koreografi itu sendiri, seolah-olah bergerak semaunya tanpa aturan. Jurnal ini memperkuat pendekatan yang digunakan penulis, yakni tari kontemporer. Tari *Dara Endaru* diciptakan dengan mengedepankan kebebasan berekspresi serta tidak terikat oleh aturan formal. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa tari kontemporer merupakan bentuk ekspresi kreatif yang lahir dari spontanitas, kebebasan, dan inovasi, sehingga memungkinkan pencipta untuk menghadirkan makna yang lebih personal dan kontekstual. Meskipun demikian, penciptaan karya ini tidak sepenuhnya melepaskan diri dari akar tradisi. Penulis tetap

menggunakan pola-pola gerak tradisional sebagai landasan untuk memperkaya kosakata gerak melalui berbagai variasi. Upaya ini dilakukan agar karya tari tetap memiliki kedalaman makna sekaligus memenuhi kebutuhan estetika yang menjadi salah satu aspek penting dalam proses penciptaan seni pertunjukan.

Jurnal Makalangan dalam judul “Tari Kawung Anten Dalam Genre Tari Jaipongan Sebagai Sumber Garap Penyajian Tari” memaparkan, adapun keterangan yang di dapat bahwa Kawung Anten adalah seorang putri anak seorang Panglima Perang dari Kerajaan Sumedang Larang yang mendapatkan mandat dari ayahnya (Jaya Perkosa) untuk menjaga pohon hanjuang sebagai simbol Kerajaan. Selain itu, dari beberapa video yang penyaji lihat, penyaji mendapatkan gambaran bahwa sosok Kawung Anten adalah seorang perempuan berjiwa kesatria, hal itu terlihat dari gerak-gerak yang disajikan sesuai dengan gambaran ceritanya. Pemaparan tersebut di tuangkan kedalam bentuk jurnal oleh Siti Rohaeni dan Edi Mulyana. Berangkat dari jurnal di atas, pemaparan tentang sosok Kawung Anten ini sangat penting bagi penulis untuk lebih mendalami sifatnya secara karakter yang dibawakan dalam Jaipongan tari Kawung Anten.

Artikel Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan yang berjudul "Citra Perempuan Sunda dalam Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira" yang ditulis oleh Dinda Andiana pada tahun 2022 terdapat pemaparan tentang, pada tari Kawung Anten Gugum Gumbira ingin menegaskan bahwa kedudukan perempuan dalam kehidupan orang Sunda bukanlah pelengkap penderita namun memiliki posisi penting baik dalam politik, agama, sosial dan ekonomi maupun budaya. Perempuan Sunda pun mampu menjadi pemimpin dan panutan masyarakat. Peran Wanita (ibu) mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda. Pemaparan jurnal disini tidak mengupas tentang Kawung Anten nya saja, namun membahas juga tentang Citra Perempuan Sunda. Artikel ini membuat penulis mendalami peran sifat perempuan masa kini yang banyak sekali dimiliki dan posisinya sudah dapat disejajarkan dengan laki-laki.

Jurnal Makalangan yang ditulis oleh Shinda Regina dkk tahun 2020 yang berjudul "Estetika Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira", membahas tentang keindahan Tari Kawung Anten, yang menggambarkan sosok Kawung Anten yang sedang berlatih perang menggunakan senjata

khas Sumedang Larang yaitu *duhung*. Karakter tarian ini sangat dinamis, energik dan memperlihatkan maskulinitas wanita, jadi terdapat gerak-gerak yang unik. Bagi penulis jurnal ini dapat mengembangkan daya kreativitas penulis dalam pembuatan koreografi dengan memperlihatkan karakter energik yang dimiliki oleh sosok Kawung Anten itu sendiri.

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Tari yang ditulis oleh Ali sukri dan Sahrul berjudul “Metode Penciptaan Tari Kontemporer “Tubuhku, Puisi Yang Bergerak” pada tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang estetika tubuh, menurutnya tubuh tidak hanya dipandang sebagai objek. Tubuh bukan hanya data yang terlihat saja, sehingga ia tidak dapat disamakan dengan sebuah benda material lainnya. Dua kata yang disandingkan yaitu estetika dan tubuh. Estetika adalah filosofi mengenai sifat dan persepsi tentang keindahan yang dialami si subjek terhadap karya seni baik itu objek kesnian alami maupun dari karya cipta manusia. Sementara tubuh adalah jasad manusia dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kaitan dengan karya tari *Dara Endaru* ini bagi penulis sangat penting untuk proses kekaryaan. Mengenai dua komponen penting dalam penciptaan tari, yaitu estetika dan tubuh. Kedua komponen tersebut memiliki peranan yang signifikan dalam

proses penciptaan karya tari. Ekspresi jiwa memerlukan perantara untuk diwujudkan, yakni melalui medium gerak dengan tubuh sebagai instrumennya. Tubuh dan tari memiliki titik temu pada aspek estetika, di mana gerak dikembangkan sehingga menampilkan keindahan.

Artikel Blog Kompasiana Beyond Blogging “Perempuan, Karier, Dan ‘Deadline’ Menikah: Cerita Dari Ruang Kerja Dan Ruang Tengah” oleh Felis tahun 2025. Artikel ini membahas tentang keseharian yang ia lakukan sebagai perempuan dalam berkarier. semangat pantang menyerah Felis tidak datang begitu saja, ia terinspirasi dari ibunya yang juga wanita karier. Ia melihat bagaimana sang ibu bisa membagi waktu antara kerja dan keluarga. Disitulah ia belajar dalam berkarier untuk menjadi perempuan yang mandiri. Dibalik karier nya Felis tetap menjaga keseimbangan hidup, bermain dengan anjing kesayangannya, rehat sejenak atau sekedar menikmati keheningan untuk menjaga mental dan spiritual dirinya. Jurnal ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep perempuan tangguh. Pada era kini, perempuan tangguh dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tuntutan dalam berkarier, kewajiban membantu keluarga, serta upaya untuk

mewujudkan kebahagiaan diri. Karya tari *Dara Endaru* merepresentasikan kemampuan perempuan dalam menunjukkan ketangguhan, khususnya dalam memikul tanggung jawab menjaga mandat dan keamanan di lingkungannya, meskipun tetap berlandaskan pada kodrat gender yang melekat.

Penunjang dalam koreografi penulis melakukan apresiasi di platform Youtube untuk menambah pengembangan dalam *vocabullary* gerak.

Video Penciptaan Tari berjudul "Saraga" Karya Fitri Hanifah

Link diunggah 24 Oktober 2019

<https://youtu.be/z2dnu4BJTEM?si=OTGMVG1UScKp5EuS>

Video karya Penciptaan Tari berjudul "Wayananghya" Karya Serlinda Maharani.

Link : pada menit ke 2:11:10 diunggah 1 September 2020

<https://www.youtube.com/live/UgL5NK5xcNQ?si=FqUbdFphDacmYTE0>

Video karya Penciptaan Tari berjudul "Taleq " Karya Budi Iman Gunawan

Link : pada menit ke 2:11:10 diunggah 1 September 2020 Menit 2:32:43

unggahan

1

September

2020

<https://www.youtube.com/live/UgL5NK5xcNQ?si=FqUbdFphDacmYTE0>

1.6 Landasan Konsep Garap

Proses perwujudan karya *Dara Endaru* ini, penulis menggunakan penciptaan garap tari tipe dramatik, yang dikemas dalam bentuk tari kelompok yang digarap dengan pendekatan tari kontemporer berbasis tradisi mengusung tema pertahanan diri.

Penciptaannya menggunakan teori Graham Wallas, menurut Utami Munandar (2014: 58), mengemukakan pendapatnya tentang proses kreatif bahwa proses kreatif terjadi melalui empat tahap, yakni: 1) Preparation / persiapan. 2) Incubation / inkubasi. 3) Illumination / iluminasi. 4). Verification / verifikasi.

Teori ini menjelaskan bahwa proses kreativitas melibatkan empat komponen utama yang saling berinteraksi.

- 1) Preparation / persiapan : persiapan dengan menyelidiki persoalan yang akan dipecahkan.

- 2) Incubation / inkubasi : pengeraman terhadap persoalan itu untuk suatu jangka waktu.
- 3) Illumination / iluminasi : penyinaran dengan lahirnya gagasan baru sebagai pemecahan persoalan.
- 4) Verification / verifikasi : pengujian atau pengembangan terhadap gagasan baru itu sehingga benar-benar terlaksana.

Berkaitan dengan proses berkreasi wujudnya dapat berupa benda, musik, cerita, tema, dan sebagainya, dalam kegiatan eksplorasi dapat menggunakan rangsang pandang (visual), rangsan dengar (audio), rangsang kinestetik, rangsang gagasan ide. Hal ini jelaskan oleh Jacqueline Smith dalam Buku yang berjudul Komposisi Tari dalam Ashraf (2019: 16),

Tari dramatik mengandung arti, bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh gaya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seseorang dalam dirinya atau dengan orang lain.

1.7 Metode Garap

Karya ini digarap lebih fokus kepada gerak ketangkasan dan kekuatan, dalam pemilihan pengolahan ruang gerak dari mulai medium hingga

loncatan loncatan yang dijadikan sebuah gerak koreografi. Tidak dapat dipungkiri penulis tidak dapat dihindari dari temuan-temuan secara spontan untuk dijadikan suatu rangkaian koreografi yang unik, tetapi tidak lupa juga mengolah proses gerak tersebut.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam mewujudkan karya ini, menggunakan metode (Y. Sumandiyo Hadi) dalam Dzuanti Tsaniyah (2018: 19), "Langkah penataan yang dilakukan pada dasarnya lebih merupakan rangkaian studi proses produksi terdiri kegiatan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan".

Tahap eksplorasi adalah proses penjajagan terhadap suatu obyek sebagai pengalaman mendapatkan rangsangan, untuk menemukan ide-ide tari yang di strukturkan, dapat direncanakan misalnya untuk mengeksplor kebetulan. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek yang ada.

Tahap improvisasi merupakan tahap kedua proses koreografi, merupakan tahap mencoba secara spontanitas, diartikan juga sebagai penemuan gerak secara kebetulan.

Tahap pembentukan merupakan tahapan akhir, dari proses koreografer

setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak, yang merangkai keseluruhan peradegan sehingga menjadi sebuah karya tari



BAB II PROSES GARAP

Bab ini membahas secara komprehensif mengenai keseluruhan proses penciptaan karya tari *Dara Endaru*, yang meliputi tahapan eksplorasi, evaluasi, serta pembentukan. Proses penciptaan tersebut merupakan inti dari kegiatan penggarapan karya tari, di mana gagasan yang bersifat abstrak diwujudkan secara konkret melalui media utama yaitu gerak.

Pada tahap eksplorasi, penulis melakukan pencarian ide, penggalian kosakata gerak, serta pengolahan unsur-unsur pendukung yang relevan dengan tema. Tahap evaluasi kemudian dilakukan untuk menyeleksi, menyaring, serta menilai hasil eksplorasi agar sesuai dengan konsep yang diusung. Tahap selanjutnya yaitu tahap komposisi menjadi ruang untuk menyusun struktur dramatik yang utuh, dengan memperhatikan kesinambungan antara gerak, alur dramatik, musik pengiring, tata rias, kostum, hingga tata panggung.

Proses garap ini, gagasan tentang ketangguhan dan ketangkasan perempuan direalisasikan melalui bentuk tari dramatik dengan pendekatan kontemporer. Penulis mengolah emosi, narasi, serta nilai-nilai sosial ke dalam

komposisi gerak, sehingga karya tidak hanya memiliki kekuatan estetika, tetapi juga memuat makna simbolis yang mencerminkan realitas perempuan yang memiliki ketangguhan. Musik pengiring, tata rias, kostum, dan tata panggung dipilih serta dirancang secara konseptual untuk memperkuat suasana dramatik dan mendukung penyampaian pesan artistik. Dengan demikian, capaian akhir karya tari *Dara Endaru* dibentuk melalui suatu proses kreatif dan konseptual yang menyeluruh, hingga akhirnya terwujud menjadi sebuah pertunjukan tari yang utuh, komunikatif, dan bermakna.

2.1 Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari merupakan langkah awal yang sangat penting karena pada tahap ini penulis melakukan pencarian ide, penggalan pengalaman, serta penemuan kosakata gerak yang relevan dengan tema karya. Menurut Nerosti (2021: 49) mengatakan:

Eksplorasi tidak hanya berproses pada keadaan nyata saja, tetapi bisa saja dilakukan melalui sebuah perenungan pada bentuk khayalan, berfantasi atau berangan-angan, meraba-raba, yang semua dapat dieskpresikan melalui gerak pada tahap eksplorasi.

Berdasarkan kutipan di atas, tahapan eksplorasi dalam proses penciptaan karya tari tidak hanya dilakukan melalui gerak secara langsung, melainkan

diawali dengan proses perenungan, pengendapan gagasan, serta pengolahan imajinasi sebelum diwujudkan ke dalam medium gerak. Eksplorasi diawali dengan memikirkan daya rangsang awal yang bersumber dari inspirasi, kemudian diarahkan pada titik fokus tertentu yang hendak diangkat, untuk selanjutnya dipersempit dan dikerucutkan kembali sesuai dengan konsep tari yang telah ditentukan.

Pada tahap ini, penulis mempertimbangkan aspek-aspek konseptual seperti; penentuan tema, pemilihan adegan yang akan diperankan, serta rancangan desain awal sebelum melangkah pada tahapan teknis lain dalam penciptaan karya. Dengan demikian, eksplorasi dapat dipahami bukan hanya sebagai pencarian gerak semata, tetapi juga sebagai proses intelektual dan kreatif yang menghubungkan ide dengan wujud artistik.

Eksplorasi lainnya yaitu melakukan eksplorasi sumber, baik berupa sumber teori maupun sumber gerak. Eksplorasi sumber teori dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan seperti; buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep-konsep tari, estetika, hingga isu-isu sosial budaya yang berkaitan dengan tema karya.

Eksplorasi sumber teori atau melakukan observasi merupakan tahapan dalam memperkaya landasan konseptual dan menegaskan arah gagasan. Observasi menurut Sugiyono dalam Winda (2022: 3) “Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang terjadi merupakan fokus penelitian pada teknik observasi”.

Adapun eksplorasi gerak merupakan tahapan dalam memperluas beberapa kemungkinan bentuk dan kualitas gerak yang dapat diolah menjadi komposisi. Dengan demikian, eksplorasi sumber tidak sekadar menjadi tahap pengumpulan informasi, melainkan juga jembatan penting yang menghubungkan ide abstrak dengan realisasi konkret dalam wujud karya tari yang utuh.

Observasi yang dilakukan penulis dalam proses penciptaan karya tari *Dara Endaru* tidak hanya berfokus pada pengamatan lapangan, tetapi juga dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai *folklore* Sumedang, khususnya kisah tentang tokoh Kawung Anten. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan kontekstual, baik dari sisi pengalaman

personal maupun keterlibatan narasumber dalam tradisi tutur dan penceritaan legenda tersebut.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami secara lebih efektif mengenai nilai-nilai budaya, moral, serta simbol-simbol lokal yang terkandung dalam kisah Kawung Anten, sehingga dapat diadaptasi dan ditransformasikan ke dalam bentuk karya tari. Observasi dan wawancara tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana verifikasi yang memperkuat validitas konsep karya, sekaligus memastikan bahwa proses kreatif tetap berpijak pada sumber budaya yang autentik.

Adapun tahapan eksplorasi sumber gerak dilakukan dengan cara mengamati, mencoba, serta mengolah berbagai bentuk gerak dari lingkungan sekitar, tradisi, maupun pengalaman personal untuk kemudian dipilih dan dikembangkan sesuai kebutuhan karya. Tahap eksplorasi ini terdiri dari tahap eksplorasi mandiri, transformasi kinetika tari, eksplorasi sektoral musik dan eksplorasi artistik tari.

1. Eksplorasi Mandiri

Eksplorasi mandiri yang penulis lakukan dalam proses penciptaan karya tari *Dara Endaru* merupakan langkah awal yang fundamental dalam rangkaian proses kekaryaannya. Pada tahap ini, penulis berupaya mewujudkan gagasan utama yang menjadi sumber inspirasi penciptaan karya, yakni kisah yang bersumber dari *folklore* lokal.

Eksplorasi tersebut diawali dengan penelaahan berbagai sumber data tertulis yang relevan, meliputi buku, jurnal, serta dokumen penelitian sebelumnya yang memperkuat keberadaan cerita rakyat mengenai tokoh Kawung Anten. Langkah selanjutnya untuk memperkaya sekaligus memverifikasi data yang diperoleh dari sumber tertulis, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang dianggap memiliki otoritas pengetahuan mengenai *folklore* Sumedang.

Wawancara ini tidak hanya memperkuat keabsahan data, tetapi juga memberikan sudut pandang baru dari pengalaman langsung masyarakat yang terlibat dalam pewarisan cerita secara lisan. Menurut Mita (2015: 1) "Wawancara adalah proses yang penting dalam

melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif". Dengan demikian, eksplorasi mandiri yang dilakukan penulis tidak sekadar menjadi proses pengumpulan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai fondasi konseptual yang kokoh dalam mewujudkan karya tari *Dara Endaru* secara autentik, kreatif, dan tetap berpijak pada akar budaya lokal.

Penulis melakukan wawancara kepada Diah Agustini dan Ahmad Farmis, keduanya merupakan penari senior di Padepokan Jugala dan pemilik sanggar Cakranatya Studio. Diah dan Ahmad mendapatkan materi jaipongan tari Kawung Anten dari penciptanya langsung yaitu Gugum Gumbira sekitar tahun 1990-an (Wawancara, 14 Oktober 2025 di Bandung) menjelaskan bahwa:

Tokoh Kawung Anten dijadikan sumber inspirasi dalam jaipongan Tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira. Pada saat itu diciptakan untuk memenuhi Tugas Akhir salah seorang muridnya yaitu Ibu Ati.. . Naskahnya dibuat oleh Bapak Saini KM yang memaparkan kisah *folklore* tokoh Kawung Anten ini yang kemudian diangkat menjadi sumber gagasan tarian. Nama Kawung Anten disebut juga sebagai *landian* bagi seseorang yang memiliki keahlian khusus, contoh dalam versi di Banten, Kawung Anten merupakan tokoh ahli *Ekologi*, ahli ibadah karena bersangkutan dengan penyebaran agama Islam. Begitupun berkaitan dengan *folklore* Sumedang, Kawung Anten memiliki keahlian diantaranya; memiliki kemampuan ahli bela diri, dan

dapat memimpin pasukannya dalam berlatih perang untuk menjaga keamanan sekitarnya. Titik yang menjadi kekaguman dari tokoh Kawung Anten yaitu memiliki tiga keahlian yang tidak dimiliki semua perempuan yaitu; heroic, religius, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pemaparan di atas memiliki korelasi dengan karya tari *Dara Endaru*, yang berakar dari karakter tokoh Kawung Anten. Tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki keahlian khusus, yakni menguasai bela diri, berkepribadian religius, serta mampu memimpin pasukannya dalam berlatih perang demi menjaga keamanan wilayahnya. Hasil wawancara yang dilakukan turut memperkuat pemahaman penulis terhadap cerita tersebut bahwa kisah mengenai Kawung Anten telah dijadikan sumber garap tarian.

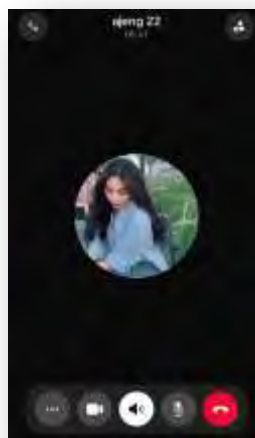


Gambar 1. Wawancara bersama Diah dan Ahmad
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

Wawancara selanjutnya terhadap pemeran tokoh Kawung Anten dalam dramatari *Palagan di Kutamaya* yaitu Dea Adinda mahasiswa semester VII Prodi Seni Tari ISBI Bandung (Wawancara, 12 Agustus 2025 di Bandung) bahwa:

Tokoh Kawung Anten dalam dramatari tersebut digambarkan sebagai seorang perempuan yang mendapat mandat dari Jaya Perkosa (Patih kerajaan) untuk menjaga pohon *hanjuang*. Dalam hal ini Kawung Anten sebagai sosok yang dipercaya ketika Jaya Perkosa meninggalkan Kerajaan Sumedang Larang akibat kekecewaannya terhadap perbuatan Prabu Geusan Ulun yang melakukan pengkhianatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Kawung Anten dikenal sebagai sosok perempuan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap mandat yang diamanahkan.

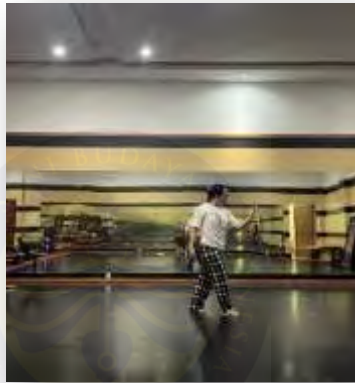


Gambar 2. Wawancara dengan Dea melalui *WhatsApp*
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

Proses selanjutnya dalam penciptaan karya tari *Dara Endaru* adalah tahap improvisasi. Tahap ini merupakan salah satu bagian penting dalam metodologi penciptaan karya tari, karena melalui improvisasi penulis berusaha mengeksplorasi gerak secara lebih mendalam dan menemukan bentuk ekspresi yang sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Improvisasi dilakukan dengan cara menghadirkan gerak-gerak spontan yang lahir dari hasil perenungan ide-ide yang sebelumnya telah dipertimbangkan dan difokuskan.

Konteks ini, improvisasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas gerak yang bebas tanpa aturan, melainkan sebagai suatu proses kreatif yang didasarkan pada pijakan konseptual yang telah dirancang sebelumnya. Menurut Sal Murgiyanto (2017: 101) “Esensi improvisasi adalah penggunaan sumber intuitif dalam jiwa dan raga manusia yang dapat mendorong pelakunya melakukan tindakan kreatif”. Melalui improvisasi, penulis berupaya mengolah tubuh sebagai instrumen utama untuk mewujudkan gagasan ke dalam bahasa gerak. Spontanitas yang muncul dalam proses ini memungkinkan hadirnya temuan-temuan gerak baru yang lebih orisinal, unik, serta memiliki kedekatan emosional

dengan tema yang diangkat. Selain itu, improvisasi juga memberikan ruang reflektif bagi penulis untuk menghubungkan pengalaman batiniah dengan ekspresi fisik, sehingga setiap gerakan yang tercipta tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat dengan makna yang mendukung keseluruhan narasi karya tari *Dara Endaru*.



Gambar 3. Eksplorasi Mandiri I
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

2. Transformasi Kinetika Tari

Tahap selanjutnya dalam proses penciptaan karya tari *Dara Endaru* dilakukan setelah penulis melalui proses eksplorasi dan perumusan konsep yang diangkat dalam karya. Pada tahap ini penulis menentukan jumlah penari yang dipilih tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan makna tertentu, melainkan ditetapkan semata-mata atas pertimbangan

estetika dalam penyajian karya. Penggarapan bentuk tari kelompok menurut Nerosti (2021: 22) “komposisi pada tari kelompok tentunya memerlukan desain untuk estetika dalam pertunjukan seperti: desain kelompok ini bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas atau desain musik sebagai dasarnya”. Bentuk tari kelompok memiliki tingkat kesulitan tersendiri, terutama dalam menjaga kekompakan gerak, konsistensi dan keharmonisan antar penari menjadi aspek yang sangat diperhatikan dalam tari kelompok.

Penulis menyusun jadwal pertemuan dengan para pendukung karya antara lain; penari, penata musik, penata lampu, serta penata busana. Pertemuan ini bertujuan untuk memaparkan ide dan gagasan utama yang menjadi dasar penciptaan karya sehingga seluruh pendukung dapat memahami arah konseptual sesuai dengan bidangnya masing-masing. Penekanan khusus diberikan kepada para penari yang berperan sebagai tokoh yang diangkat, karena keterlibatan mereka sangat menentukan dalam mewujudkan karakter yang sesuai dengan narasi yang dibangun.

Proses kerja sama dan diskusi dua arah dengan seluruh pendukung karya menjadi bagian penting untuk membangun keselarasan pemahaman

serta menyatukan interpretasi terhadap fokus utama karya. Melalui kegiatan bertukar pendapat, diharapkan tercipta *chemistry* antar pendukung serta terjalin komunikasi yang efektif dalam mewujudkan karya. Tahapan ini sebagai upaya dalam membangun karakter melalui pemahaman terhadap suasana, ekspresi, dan makna yang terkandung dalam karya tari *Dara Endaru*. Dengan demikian, sinergi antara seluruh pendukung karya dapat mendukung keberhasilan penyajian tari yang sesuai dengan ide konseptual yang telah dirancang. Bentuk karya tari ini menggunakan format tari kelompok dengan melibatkan tujuh orang penari perempuan



Gambar 4. Transfer gerak kepada pendukung Tari
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

3. Eksplorasi Sektoral Musik

Musik memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah karya tari karena keberadaannya tidak hanya diposisikan sebagai elemen pengiring

semata, melainkan juga sebagai unsur penunjang yang mampu memperkuat keseluruhan suasana pertunjukan. Menurut Sumandiyo dalam Shinda (2020: 25) menjelaskan, “musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya; kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya; dan ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis”.

Kehadiran musik menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari gerak tari, sebab melalui pengaturan irama, dinamika, serta tempo, musik membantu mengatur ritme gerak penari sehingga tercipta keselarasan antara ekspresi tubuh dan bunyi yang terdengar. Musik dalam tari *Dara Endaru* berfungsi untuk membangun atmosfer dramatik yang mendukung tema maupun konsep yang ingin dihadirkan oleh penulis. Penulis lebih memilih menghadirkan perangkat musik digital untuk mengiringi karya tari *Dara Endaru* untuk mengefektifitaskan waktu dan meminimalisir kendala sumber daya manusia yang menghambat proses berlatih. Perangkat musik yang digunakan adalah menghadirkan alat musik *Suling*, *Tarawangsa*, dan perangkat musik digital (MD) yang dihasilkan dari instrumen-instrumen alat musik yang sudah di *record*.

Definisi musik digital menurut Asrul dkk (2021: 430) menjelaskan:

Musik digital bisa juga berasal dari suara sintetis, contoh peralatan sumber suara sintetis MIDI merupakan sumber suara digital berbagai instrumen musik yang bisa dimainkan oleh pemusik. Bentuk penyimpanan sinyal digital dalam media berbasis teknologi komputer. Format digital dapat menyimpan data jumlah besar, jangka panjang dan berjaringan luas.

Berdasarkan definisi di atas tafsir penulis terhadap musik digital ialah suatu teknologi penyimpanan data suara dalam format digital dengan kapasitas besar, daya tahan lama, serta kemudahan dalam distribusi melalui jaringan luas.

Lebih jauh lagi, musik dalam karya tari *Dara Endaru* diharapkan bukan hanya sekadar mengiringi, tetapi juga menjadi satu kesatuan yang menyatu secara organik dengan elemen gerak. Hal ini dapat memperkuat ekspresi dan menekankan aspek emosional yang muncul dalam pertunjukan tari. Perubahan dinamika musik, baik melalui intensitas, tempo, maupun warna bunyi, dapat mengarahkan penonton untuk merasakan suasana tertentu seperti; ketegangan, kegembiraan, kesedihan, atau bahkan perlawanan. Dengan demikian, musik berperan sebagai medium yang tidak hanya mendukung, tetapi juga membentuk pengalaman estetis bagi penonton.

Pada tahapan ini, penulis melakukan komunikasi intensif dengan komposer guna membangun kesepahaman terkait konseptual yang diangkat dalam karya tari *Dara Endaru*. Komposer berupaya memahami gagasan utama yang diwujudkan penulis melalui proses pendalaman terhadap konsep tersebut, sekaligus melakukan observasi terhadap latar belakang yang melandasinya. Menurut Didin dkk (2024: 50) “penata musik wajib memiliki kepekaan terhadap gerak tari secara kinestetik, harus memahami penerapan elemen-elemen musik sebagai pendukung itingan tari yaitu; ritme, melodi, harmoni dan bentuk untuk kesesuaian dengan tari”.

Hasil komunikasi di atas kemudian diwujudkan dalam upaya penyelarasan koreografi yang telah terbentuk dengan musik yang diciptakan, sehingga tercipta keserasian antara suasana, ekspresi, dan nuansa yang diinginkan. Melalui sinergi antara gerak dan musik yang terbangun, komposer tidak hanya berperan sebagai pengiring, melainkan juga sebagai mitra kreatif yang memperkuat bangunan estetika pertunjukan. Dengan demikian, pertunjukan yang dihasilkan mampu

menghadirkan pengalaman artistik yang lebih mendalam dan dapat dinikmati secara utuh oleh para apresiator.

Proses penggarapan musik karya tari *Dara Endaru*, penulis memberikan dokumentasi berupa video kepada penata musik yang memuat setiap adegan tari dengan menggunakan hitungan *metronom*. Pemberian dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tempo yang jelas bagi penata musik dalam mengolah dan mengembangkan iringan. Metronom digunakan sebagai acuan dasar agar penata musik dapat memahami ritme gerak tari secara lebih terstruktur. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara gerak tari yang telah dikoreografikan dengan iringan musik yang akan disusun, sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian antara tempo gerak dan tempo musik.

Meskipun demikian, penulis tidak menetapkan aturan baku dalam penyusunan iringan musik. Sebaliknya, penulis memberikan kebebasan penuh kepada penata musik untuk berkreasi selama hasil garapannya tetap sesuai dengan kebutuhan gerak, suasana, serta mendukung ekspresi yang ingin diwujudkan dalam karya ini. Kebebasan tersebut dimaksudkan agar penata musik memiliki ruang eksplorasi yang luas dalam

menciptakan nuansa musikal, sekaligus menghasilkan komposisi yang selaras dengan karakter gerak tari. Dengan pendekatan ini, karya tari *Dara Endaru* diharapkan dapat menghadirkan harmoni yang menyeluruh antara koreografi, suasana dramatik, dan kekuatan ekspresi artistik.



Gambar 5. Diskusi dengan penata musik
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

4. Eksplorasi Sektoral Artistik Tari

Penunjang lain dalam pembentukan karya tari *Dara Endaru* meliputi beberapa elemen pendukung antara lain; rias, busana, properti, tata panggung, dan pencahayaan (*lighting*). Kehadiran elemen-elemen ini memiliki peran penting dalam mendukung penyampaian pesan kepada penonton, sebab masing-masing unsur tidak hanya berfungsi sebagai

pelengkap, tetapi juga menjadi bagian integral dalam membangun suasana dan memperkuat ekspresi artistik karya. Dengan demikian, elemen pendukung tersebut berkontribusi dalam memperjelas maksud serta makna yang ingin dihadirkan.

Secara khusus, pada aspek rias dan desain busana, penulis berupaya melakukan eksplorasi yang selaras dengan konsep dasar karya. Rancangan visual tersebut dirancang agar dapat merepresentasikan gagasan konseptual dan menghidupkan karakter yang ditampilkan dalam karya tari *Dara Endaru*. Selain itu, perancangan ini juga berfungsi untuk mempertegas keutuhan karya, memastikan adanya kesinambungan dengan tema besar yang diangkat, serta menjaga agar benang merah nilai dan pesan yang ingin disampaikan tetap utuh.

Menurut Sumandiyo dalam Abdul (2015: 17) “tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik”. Melalui perpaduan rias, busana, properti, tata panggung, dan

pencapaian, karya tari *Dara Endaru* diharapkan dapat menghadirkan pengalaman estetis yang utuh bagi penonton.

Jenis rias yang dipilih yaitu rias *korektif*, berfungsi untuk menyempurnakan garis wajah sekaligus mempertegas ekspresi para penari di atas panggung. Penulis menekankan penggunaan warna-warna tegas, seperti *eyeshadow* merah dan coklat pada bagian mata, untuk mempertajam karakter kuat seorang perempuan. Selain itu, menggunakan lipstik berwarna merah guna memperkuat kesan tegas dan berani. Tahapan selanjutnya merancang desain busana yang digunakan dalam karya tari *Dara Endaru* yaitu dengan mempertimbangkan karakter yang mendukung gerak tari, sehingga memungkinkan penari untuk bergerak secara leluasa. Meskipun demikian, busana tetap menampilkan kesan sopan serta dibuat dari bahan-bahan ringan yang nyaman digunakan. Warna dominan yang dipilih adalah hitam dan merah gelap atau *maroon*. Pada bagian dada kanan atas, terdapat variasi bentuk garis miring dan garis lurus yang turut memperkuat nilai simbolis dari busana.

Warna merah *maroon* dimaknai sebagai simbol keberanian sekaligus pembawa energi, sedangkan warna hitam yang ditempatkan pada bagian kanan melambangkan ketegasan. Sementara itu, garis miring pada desain busana mencerminkan kegelisahan, dan garis lurus dimaknai sebagai representasi dari ketangguhan. Dengan demikian, busana dalam karya tari ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang gerak, tetapi juga mengandung makna filosofis yang sejalan dengan tema pertahanan diri yang diangkat.



Gambar 6. Desain Busana
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

Proses perwujudan karya tari *Dara Endaru*, penulis berupaya menekankan aspek konseptual yang diangkat melalui pemilihan serta penggunaan properti pendukung. Salah satu properti yang secara khusus dipilih adalah tongkat, yang difungsikan bukan semata-mata sebagai pelengkap visual, melainkan memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan tema utama pertahanan diri. Kehadiran tongkat dalam karya ini dimaksudkan untuk memperkuat penyampaian tematik, sekaligus menghadirkan representatif mengenai peran perempuan dalam menghadapi tantangan hidup.

Pemilihan tongkat sebagai properti didasarkan pada relevansinya dengan ekspresi gerak yang menggambarkan ketangkasan, keteguhan, dan kekuatan. Tongkat menjadi simbol dari daya juang yang dimiliki seorang perempuan, yakni kemampuan untuk melindungi diri sekaligus bertahan dari berbagai bentuk rintangan yang muncul dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, tongkat tidak hanya berfungsi secara praktis dalam mendukung koreografi, tetapi juga membawa muatan filosofis yang sejalan dengan gagasan konseptual yang melatarbelakangi

penciptaan karya tari *Dara Endaru*. Fungsi properti menurut Tantri (2024:

34) yaitu:

Properti simbolik, merupakan properti tari yang merujuk pada benda atau objek yang digunakan dalam pertunjukan tari yang memiliki makna tertentu. Properti simbolik tidak hanya berfungsi sebagai alat atau aksesori untuk memperindah tarian, tetapi juga memiliki fungsi menyampaikan pesan, emosi atau cerita tertentu.

Penggunaan tongkat memberikan ruang yang lebih luas bagi eksplorasi gerak penari. Melalui properti ini, penulis dapat menciptakan variasi pola gerak yang dinamis, mulai dari gerakan *defensif*, serangan, hingga permainan simbolik yang menampilkan daya reflektif seorang perempuan dalam mengelola kekuatan dan kelembutannya secara bersamaan. Hal ini diharapkan dapat memperkaya kualitas pertunjukan serta memberikan pengalaman estetis yang lebih mendalam bagi para apresiator.



Gambar 7. Properti tari
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

Tahap eksplorasi rancangan visual panggung, penulis menggunakan imajinasi artistik untuk menghadirkan tata panggung dengan *backdrop* berwarna hitam yang membentang lebar sebagai latar dominan. Pemilihan warna hitam ini dimaksudkan untuk mempertegas fokus penonton agar tertuju pada penari, sehingga gerak dan ekspresi yang ditampilkan dapat lebih jelas diterima. Selain berfungsi praktis dalam menciptakan kontras visual, penggunaan *backdrop* hitam juga memiliki makna simbolik yang mendukung nilai konseptual karya. Warna hitam dimaknai sebagai representasi ketegasan dalam diri perempuan yang berhubungan erat dengan tanggung jawab yang diemban, sejalan dengan tema yang diangkat dalam karya tari *Dara Endaru*.

Setting atau tata panggung tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga memiliki fungsi simbolik yang memperkuat pesan artistik pertunjukan. Kehadiran tata panggung dengan menggunakan *backdrop* berwarna hitam membantu menciptakan atmosfer pertunjukan yang lebih intens, mendukung keselarasan antara gerak tari, suasana, dan makna yang disampaikan. Oleh karena itu, tata panggung dalam karya ini dapat dipandang sebagai komponen penting yang berkontribusi pada

keberhasilan penyajian estetis secara keseluruhan, sekaligus menegaskan bahwa setiap unsur visual memiliki peranan dalam memperkuat gagasan konseptual tari.



Gambar 8. Setting Panggung menggunakan *backdrop* hitam
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

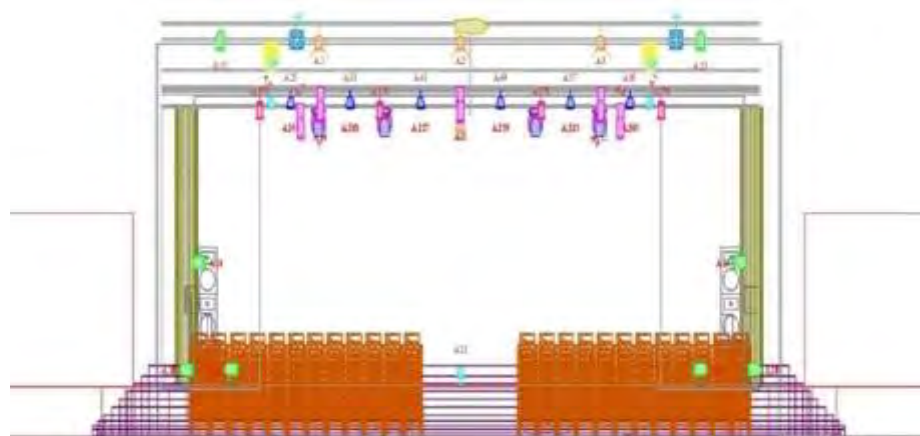
Tata cahaya dalam karya tari *Dara Endaru*, memiliki peran penting dalam mendukung sajian di atas panggung. Pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai penerang, melainkan juga sebagai medium artistik yang membangun atmosfer pertunjukan serta memperkuat ketajaman ekspresi emosional yang disampaikan penari. Menurut Tiradi dalam Maria (2018: 116) menjelaskan,

Tata cahaya berhubungan erat dengan konsep. Setiap penggunaan warna cahaya tentu saja berhubungan erat dengan sebuah alasan. Psikologi warna merupakan ilmu yang mempelajari dan mengidentifikasi persepsi manusia terhadap warna-warni benda yang ada di alam. Suasana hati seorang bisa pula terpengaruh dengan adanya warna yang tertangkap indera penglihatan.

Kehadiran cahaya mampu menuntun perhatian penonton pada gerak tubuh, ekspresi wajah, serta dinamika suasana yang ingin dicapai. Dengan demikian, tata cahaya menjadi unsur yang berkontribusi langsung terhadap keterbacaan makna artistik dan dramatik dari karya tari ini.

Jenis lampu yang digunakan dalam pertunjukan ini meliputi *Mega Par*, *Par Can*, *Smoke Gun Machine*, *Par LED*, *Plano Convex (PC)*, *Halogen*, dan *H Stand*. Pemilihan perangkat pencahayaan tersebut didasarkan pada kebutuhan menciptakan efek visual yang selaras dengan narasi dan dinamika gerak tari. Selain itu, penggunaan warna cahaya biru, merah, kuning, hijau, dan putih dirancang dengan efek seperti *chase*, *color change*, dan *strobo* untuk mendukung transisi suasana pertunjukan. Misalnya, cahaya berwarna hijau, biru, dan putih digunakan untuk memperkuat penggambaran kelembutan perempuan, sedangkan cahaya merah dan kuning mencerminkan keteguhan serta ketangkasan. Adapun efek *strobo* diterapkan untuk menegaskan momen-momen kekuatan yang dramatis dan menimbulkan kesan intensitas emosional.

Diskusi dan pertukaran ide antara penulis dengan penata cahaya menjadi bagian penting dalam proses penggarapan karya ini. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya penyelarasan antara konsep yang diusung penulis dengan penerapan teknis pencahayaan di panggung. Dengan adanya komunikasi yang intens, setiap efek cahaya dapat dipertimbangkan secara matang agar sesuai dengan tema besar karya dan mendukung tujuan artistik yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tata cahaya dalam karya tari *Dara Endaru* tidak hanya hadir sebagai unsur teknis semata, melainkan juga sebagai elemen konseptual yang memperkuat interpretasi makna, suasana, serta nilai yang ingin disampaikan kepada penonton.



Gambar 9. Tata Cahaya
(Foto: Koleksi Sendi, 2025)

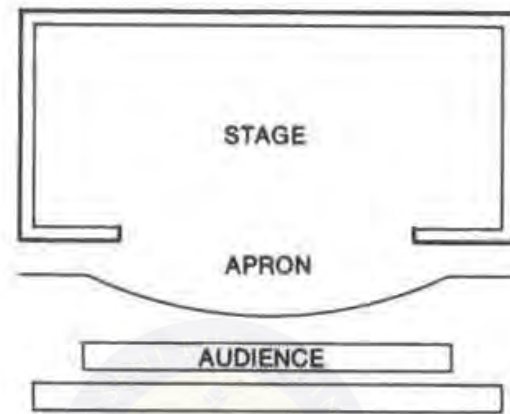
Penyajian karya tari *Dara Endaru*, penulis memilih penggunaan panggung *proscenium* sebagai medium utama dalam proses pertunjukan. Pemilihan jenis panggung ini didasarkan pada pertimbangan fungsional dan estetis, di mana *proscenium* memberikan batas ruang yang jelas antara penampil dengan penonton, sehingga memungkinkan terciptanya fokus visual yang lebih terarah terhadap gerak, ekspresi, serta dinamika pertunjukan yang dihadirkan. Panggung *proscenium* menurut Tantri (2024: 38) yaitu:

Panggung *proscenium*, merupakan panggung dengan bingkai besar yang disebut *Proscenium Arch* (lengkungan *Proscenium*). Terletak terpisah dengan auditorium atau tempat penonton, memungkinkan penonton untuk menyaksikan pertunjukan seperti melihat sebuah gambar dalam bingkai.

Kehadiran bingkai *proscenium* tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang fisik, tetapi juga sebagai media yang mampu menstimulasi daya imajinasi apresiator dalam menangkap makna simbolik maupun nilai-nilai yang terkandung dalam karya tari.

Panggung *proscenium* menjadi sarana representasi yang mendukung terbangunnya komunikasi estetis antara penulis sebagai pencipta karya, penari sebagai medium penyampai, dan penonton sebagai penerima

pesan artistik, sehingga keseluruhan pengalaman pertunjukan dapat menyatu dalam ruang apresiasi yang lebih mendalam.



Gambar 10. Panggung
Proscenium
(Foto: Kolekdsi Sendi, 2025)

2.2 Tahap Evaluasi

Penulis sangat membutuhkan saran, masukan, serta kritik yang membangun dari berbagai pihak, baik dosen pembimbing, pendukung tari, penata musik, penata cahaya, maupun seluruh pihak yang terlibat dalam karya tari *Dara Endaru*. Tahap evaluasi dipandang penting dalam menilai kelayakan penyajiannya dalam pertunjukan. Proses ini, penulis juga melakukan simulasi serta uji coba, sehingga evaluasi tidak hanya

dilakukan pada akhir penciptaan, melainkan telah dimulai sejak tahap penyusunan hingga proses pembuatan karya berlangsung.

1. Evaluasi Sektoral Koreografi

Proses penciptaan karya tari *Dara Endaru* dilakukan melalui evaluasi secara berkala, terutama dalam aspek koreografi yang telah dibentuk dan disusun berdasarkan konseptual yang digarap penulis. Evaluasi ini dilaksanakan bersama para pendukung tari pada saat sesi latihan, sehingga penulis dapat meninjau langsung kesesuaian gerak dengan konsep yang telah dirancang.

Perubahan koreografi biasanya dilakukan ketika penulis mengamati teknik gerak, penggunaan ruang, maupun tenaga yang diekspresikan oleh para penari. Apabila ditemukan gerakan yang kurang tepat, tidak sesuai, atau menimbulkan kesulitan bagi penari, penulis akan mencari solusi yang tepat agar keutuhan gerak secara teknis tetap terjaga. Evaluasi ini juga memberikan ruang bagi penulis untuk menumbuhkan kepercayaan kepada setiap penari agar mampu menampilkan gerakan dengan maksimal, penuh energi, dan berdaya ungkap tinggi.

Selain melalui proses bersama para pendukung tari, penulis juga melakukan bimbingan secara rutin dengan dosen pembimbing. Proses bimbingan ini menghasilkan berbagai saran, kritik, masukan, serta revisi yang diterima dengan baik oleh penulis dan langsung diimplementasikan pada karya. Dengan demikian, setiap arahan dari dosen pembimbing berperan penting dalam memperkuat kualitas karya tari *Dara Endaru*.

Salah satu contoh masukan yang diberikan yaitu mengenai penyesuaian ekspresi pada setiap adegan agar selaras dengan konsep yang digarap. Transformasi sosok perempuan yang awalnya lembut kemudian menjadi kuat dan tangguh perlu ditunjukkan tidak hanya melalui gerak, tetapi juga melalui ekspresi dan tenaga yang digunakan. Oleh karena itu, penulis melakukan pengaturan ulang ekspresi dan kualitas tenaga penari untuk menampilkan perbedaan karakter secara lebih jelas dan bermakna.



*Gambar 12. Bimbingan Karya
Dosen Pembimbing 1
(Foto: Koleksi Dea, 2025)*



*Gambar 11. Bimbingan
Karya Dosen Pembimbing 1
(Foto: Koleksi Dea, 2025)*

Kekaryaannya ini tidak hanya menekankan pada keutuhan karya dari segi koreografi, tetapi juga difokuskan pada penulisan atau deskripsinya agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Tulisan ini disusun secara rinci sebagai bentuk proses yang memudahkan penulis dalam menyelaraskan aspek teoritis dengan praktik penciptaan. Selain itu, penulis juga menjalani proses bimbingan tulisan bersama dosen pembimbing kedua untuk menyamakan bentuk koreografi dalam visualnya dengan karya tulis yang dihasilkan, sehingga keduanya memiliki keterpaduan dan relevansi.



*Gambar 13. Bimbingan Karya Dosen Pembimbing 2
(Foto: Koleksi Dea, 2025)*

2. Evaluasi Sektoral Musik Tari

Tahapan ini merupakan proses komunikasi dan kolaborasi yang dilakukan secara intensif antara penulis dengan penata musik. Diskusi dilakukan secara berkala guna mencapai keselarasan antara unsur gerak tari dan iringan musik yang menyertainya.

Melalui proses tersebut, penulis dan penata musik berupaya membangun harmonisasi yang dapat memperkuat karakter dan suasana yang ingin disampaikan dalam karya tari. Penjadwalan latihan dilakukan sesuai kesepakatan, di mana penulis berlatih menggunakan iringan musik yang telah dirancang oleh penata musik berdasarkan kebutuhan dramatik karya.

Tahapan ini, sebelum menghadirkan perangkat musik digital penulis menggunakan perangkat musik gamelan satu set full. Tetapi,

dalam prosesnya banyak sekali hambatan dari mulai sumber daya manusia, waktu yang tidak efektif yang membuat jadwal latihan terbuang sia-sia. Seiring berjalannya waktu, mengingat proses berlatih hanya sebentar, penulis mencari solusi bersama penata musik untuk meminimalisir hambatan tersebut untuk keberlangsungan proses berlatih dengan lancar. Maka dari itu, penulis menghadirkan perangkat musik digital.

Proses evaluasi tahap pertama, penulis melakukan pengamatan terhadap keterpaduan antara koreografi dan musik. Salah satu bagian yang mendapatkan perhatian khusus adalah segmen *introduce* pada awal pertunjukan. Bagian ini dirancang sebagai pembuka yang berfungsi memberikan kejutan sekaligus menggambarkan inti gagasan yang diangkat secara konseptual. Penulis berupaya menciptakan kesan awal yang kuat agar mampu menarik perhatian apresiator serta membangun ekspektasi terhadap keseluruhan narasi tari.

Berdasarkan hasil evaluasi bersama, penata musik memberikan masukan agar bagian *introduce* dikembangkan menjadi lebih menarik, meskipun fungsinya hanya sebagai pembuka. Penulis menerima saran

tersebut dengan mempertimbangkan aspek estetika karya. Secara konseptual, penulis menempatkan bagian *introduce* sebagai bentuk pengenalan awal atau *spoiler* terhadap alur cerita yang akan dikembangkan dalam pertunjukan.

Karya tari *Dara Endaru* memiliki struktur dramatik yang menampilkan perbedaan karakteristik pada setiap adegan. Setelah melalui proses diskusi bersama dosen pembimbing dan penata musik, diperoleh masukan untuk menegaskan perbedaan suasana antar adegan melalui pengolahan aksesoris musikal yang selaras dengan tema gerak. Upaya ini bertujuan memperkuat nuansa dramatik dan mendukung penyampaian makna konseptual karya.

Pada bagian awal, musik difungsikan sebagai rangsangan bagi penari dalam menggambarkan sisi kecantikan perempuan. Tempo yang digunakan cenderung lambat dengan nuansa lembut, serta didominasi oleh melodi suling yang merepresentasikan karakter musik Sunda, sehingga menghadirkan kesan anggun dan halus. Pada adegan kedua, tempo musik mengalami peningkatan menjadi sedang untuk menggambarkan ketangguhan dan ketegasan sosok

perempuan. Unsur musikal yang digunakan memiliki karakter kuat dan mantap, disesuaikan dengan dinamika gerak penari yang menonjolkan kekuatan tubuh dan ekspresi emosional.

Sementara itu, pada adegan ketiga suasana musik berubah menjadi lebih riuh dengan ritme yang cepat dan aksentasi dentuman yang kuat. Perubahan ini dimaksudkan untuk mempertegas tafsir konseptual mengenai ketangkasan perempuan. Ritme yang dinamis dan intens memberikan energi tambahan pada keseluruhan adegan, sehingga memperkuat atmosfer dramatis dan memberikan penegasan terhadap puncak emosi dalam karya tari *Dara Endaru*.



Gambar 14. Evaluasi Sektoral Musik Tari bersama Dosen Pembimbing (Foto: Koleksi Dea, 2025)

3. Evaluasi Sektoral Artistik Tari

Berdasarkan rancangan artistik karya tari *Dara Endaru*, penulis melakukan tahapan evaluasi untuk memastikan keselarasan antara

elemen visual dengan konsep dan nilai yang diusung. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek penunjang pertunjukan seperti tata rias, busana, kostum, pencahayaan, dan tata panggung. Setiap unsur tersebut ditelaah secara mendalam dengan tujuan memperkuat ekspresi artistik dan memperjelas makna simbolik yang ingin disampaikan melalui karya. Pendekatan ini dilakukan agar seluruh elemen visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi bagian integral dalam membangun narasi dan atmosfer pertunjukan.

Tahap pertama evaluasi berfokus pada tata rias yang menjadi representasi visual karakter penari. Berdasarkan saran dari tim artistik, penulis melakukan penajaman pada bagian mata untuk menonjolkan kesan ketegasan dan kekuatan karakter perempuan yang digambarkan. Pemilihan warna dalam tata rias menggunakan perpaduan merah, kuning, dan merah muda, yang secara simbolik melambangkan keberanian, semangat, serta kelembutan. Garis rias yang tegas pada area mata memberikan kesan ekspresif sekaligus memperkuat karakter tangguh dan tangkas dari sosok perempuan

dalam karya ini, tanpa menghilangkan sisi keanggunan dan kecantikannya sebagai identitas utama.



Gambar 15. Evaluasi Tata Rias
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

Desain busana dalam karya tari *Dara Endaru* pada awalnya dirancang menggunakan celana *tayet* berwarna hitam sebagai elemen utama. Namun, setelah melalui proses diskusi dan pertimbangan estetis, penulis melakukan inovasi dengan menambahkan elemen celana tambahan pada busana tersebut. Penambahan ini dimaksudkan untuk memberikan kesan visual yang lebih kuat, menyerupai karakter seorang pendekar. Konsep ini menjadi simbolisasi dari sosok perempuan yang tangguh, tangkas, serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dengan kekuatan dan keteguhan.

Warna yang digunakan dalam rancangan busana tetap mempertahankan dominasi merah sebagai warna utama yang merepresentasikan keberanian dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Selain itu, penulis menambahkan sabuk berwarna hitam sebagai penega makna ketegasan dan kekuatan karakter. Pemilihan warna dan desain tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga diselaraskan dengan gagasan konseptual karya. Dengan demikian, busana tidak semata berfungsi sebagai pelengkap visual, melainkan menjadi media simbolik yang memperkuat pesan dan identitas perempuan dalam karya tari *Dara Endaru*.



Gambar 16. Evaluasi Busana
(Foto: Koleksi Inten, 2025)

Tata panggung dan tata cahaya merupakan unsur penting yang berperan dalam memperkuat penyajian karya tari *Dara Endaru*. Pada tahap evaluasi, penulis melakukan diskusi intensif dengan penata cahaya untuk menentukan area-area yang menjadi fokus pencahayaan. Pengaturan *spotlight* dilakukan secara selektif guna mempertajam suasana serta membantu mengukur intensitas emosi penari dalam setiap gerakannya. Melalui kolaborasi ini, tata cahaya tidak hanya berfungsi sebagai penerang, tetapi juga sebagai elemen dramaturgi yang memperkuat ekspresi visual dan mendukung narasi tari.

Salah satu hasil evaluasi yang menonjol terdapat pada bagian *introduce*, yang berperan sebagai pengenalan terhadap inti konsep karya. Pada bagian ini, penggunaan permainan *spotlight* dirancang untuk menciptakan kesan dramatik sekaligus memberikan penguat suasana awal pertunjukan. Efek pencahayaan tersebut diharapkan mampu merangsang emosi apresiator agar lebih terbawa dalam atmosfer karya, sehingga pengalaman estetis yang dihasilkan dapat

tersampaikan secara lebih mendalam dan menyatu dengan gagasan konseptual yang diangkat dalam tari *Dara Endaru*.



Gambar 17. Evaluasi tata cahaya
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

4. Evaluasi Garap *Unity* antara Koreografi dan Musik

Evaluasi kesatuan mengarah pada penilaian terhadap keterpaduan elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah karya. Setiap unsur dalam karya harus mampu bekerja sama dan saling berkaitan untuk membangun suasana yang harmonis. Tahap evaluasi ini bertujuan memastikan bahwa setiap elemen saling memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga mampu memberikan pengalaman visual dan emosional yang utuh kepada penonton.

Proses kesatuan merupakan pendekatan di mana seluruh penunjang karya baik koreografi, musik, maupun tema terjalin secara terpadu dan saling mendukung satu sama lain. Tahapan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mencapai alur penyajian yang jelas dan terarah, sehingga keseluruhan karya dapat menyampaikan pesan atau tema secara lebih efektif dan bermakna.

Proses penciptaan karya tari *Dara Endaru* ini, unsur koreografi dan musik saling berdiskusi serta melakukan evaluasi secara efektif demi menciptakan keutuhan karya yang harmonis dan estetis. Kolaborasi antar elemen ini bertujuan agar keseluruhan karya dapat tersaji secara utuh, saling melengkapi, dan membangun pengalaman apresiatif yang mendalam bagi penonton.

Harapan penulis terhadap pertunjukan *Dara Endaru* adalah terciptanya suasana yang menarik dan mampu mengajak penonton larut dalam pemaknaan karya. Ritme musik yang mengiringi koreografi diupayakan mampu memberikan kejutan-kejutan visual yang memperkaya dinamika pertunjukan.



Gambar 18. Evaluasi Kesatuan koreografi dan musik
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

2.3 Tahap Komposisi

Tahapan-tahapan yang telah dilalui penulis kini telah sampai pada tahap komposisi. Tahap ini merupakan proses pembentukan keutuhan karya tari *Dara Endaru* yang tidak dapat dilewatkan karena menentukan isi atau makna yang secara konseptual dirancang serta memiliki nilai yang ingin disampaikan.

Pembentukan ini tidak hanya mencakup koreografi, tetapi juga seluruh elemen yang menunjang karya tari ini, seperti musik tari, rias dan busana, tata panggung, properti, serta tata cahaya. Semua elemen tersebut harus memiliki kesinambungan dan keselarasan antara bentuk dan isi.

Karya ini diciptakan sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk meraih gelar Sarjana Seni, dengan mengusung rumusan

gagasan yang bersumber dari cerita *folklore* Sumedang Larang, khususnya tokoh Kawung Anten. Pemilihan tokoh tersebut menjadi dasar dalam penciptaan karya tari, sekaligus sebagai bentuk eksplorasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, penulis memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan gagasan tersebut secara tepat dan sistematis melalui penyusunan skripsi.

Proses penciptaan bentuk karya tari dibimbing oleh Lia Amelia, S.Sn., M.Sn. sebagai pembimbing I dan dibimbing oleh Ocoh Suherti, S.Sn., M.Sn. sebagai pembimbing II. Seluruh proses kreatif dan akademik telah dilalui secara bertahap melalui arahan para pembimbing, baik dalam bentuk analisis teori maupun praktik penciptaan. Dengan demikian, karya tari *Dara Endaru* dinilai layak untuk disajikan sebagai representasi dari gagasan yang telah dirumuskan dan dikembangkan selama proses studi.

1. Kesatuan Bentuk; Koreografi; Musik Tari; dan penataan Artistik Tari

Berawal dari ketertarikan terhadap sosok tokoh Kawung Anten yang telah dijadikan sumber inspirasi dalam berbagai karya seni,

penulis juga memiliki minat besar untuk mengangkat tokoh tersebut sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya tari *Dara Endaru*. Karya ini menggunakan tipe dramatik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para apresiator.

Proses pembentukan karya dilakukan melalui penyusunan berbagai elemen gerak tari yang kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan utuh, sehingga membentuk struktur koreografi yang padu dan bermakna. Menurut seorang koreografer dan ahli tari Murgiyanto dalam Tutung dkk (2023: 43) mengatakan bahwa “Koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian”.

Penyusunan koreografi tidak lepas dari unsur-unsur utama tari yaitu tenaga, ruang dan waktu yang selanjutnya di *stilasi* dan *distorsi*.

Menurut Ariana (2017: 124) mengatakan:

Setiap gerakan dalam sebuah tarian itu harus memiliki: 1) Tenaga, setiap kita melakukan gerak, pasti akan memerlukan tenaga begitu pula dengan menari membutuhkan sebuah tenaga dalam menari; 2) ruang, ruang yang dimaksud ini adalah unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak, gerak yang dibuat memiliki desain ruang yang dapat dijangkau oleh gerakan tangan dan kaki penari dan ruang ini juga bisa dikatakan sebagai latar tempat untuk menari; 3) waktu selain tenaga dan ruang merupakan unsur

utama dalam tarian begitu pula dengan waktu. Apabila dalam setiap gerakan terdapat waktu lambat, sedang dan cepat maka dalam sebuah tarian akan membuat tarian tersebut terlihat menajdi daya hidup sebuah tarian.

Pemaparan unsur di atas, tafsir penulis bahwa setiap pembentukan tarian yang utuh tentunya perlu unsur-unsur yang memberikan keindahan dalam keutuhan karya.

Seluruh proses penciptaan karya telah dilalui dengan penuh perencanaan dan pertimbangan artistik. Kesatuan antara unsur koreografi, musik tari, tata rias, busana, dan artistik panggung dibentuk secara terpadu sehingga menghasilkan keselarasan yang relevan dengan konsep yang telah dirancang sejak awal. Setiap elemen memiliki peran yang saling melengkapi, baik dari segi estetika maupun makna simbolik, sehingga mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam karya tari *Dara Endaru*.

Proses penyusunan keseluruhan elemen dilakukan dengan mengedepankan kreativitas dan kepekaan artistik. Setiap komponen tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, melainkan juga memiliki kontribusi dalam membangun suasana dramatik dan memperdalam interpretasi gerak tari. Dengan demikian, karya ini tidak

hanya menonjolkan keindahan bentuk gerak, tetapi juga menghadirkan kesatuan konsep yang utuh antara ide, bentuk, dan penyajiannya.

Karya tari *Dara Endaru* bermaksud menyampaikan pesan tentang kekuatan dan ketangguhan seorang perempuan dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Melalui karya ini, penulis ingin menampilkan sosok perempuan yang tidak hanya memiliki kelembutan dan keanggunan, tetapi juga kekuatan batin serta keteguhan dalam mempertahankan prinsip dan tanggung jawabnya.

Karya tari ini mengusung tema pertahanan diri, yang dibagi menjadi tiga adegan, adegan pertama menggambarkan sosok perempuan yang memiliki paras yang cantik secara fisik maupun batin, dan yang kedua menggambarkan ketangguhan seorang perempuan yang kuat dan berprinsip menjaga tanggung jawab yang dimandatkannya. Dan yang terakhir pada adegan tiga menggambarkan ketangkasan seorang perempuan dalam menghadapi rintangan hidup yang dihadapinya.

Segi rias dan busana yang digunakan dalam karya tari *Dara Endaru* menggunakan rias *korektif*, dan perpaduan warna merah dan

hitam yang terdapat di busana. Tata cahaya yang diolah sedemikian rupa guna memperkuat suasana-suana yang dibangun oleh para penari yang diiringi oleh ritme musik. Setting panggung yang digunakan ialah menggunakan *backdrop* hitam, dan menggunakan properti tongkat yang dipertunjukkan pada panggung *Proscenium*.

2. Perwujudan *Unity*; Kesatuan bentuk dan isi

Adapun bentuk dan isi yang terdapat dalam karya tari ini harus memiliki keselarasan dan keharmonisan agar nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Tahapan akhir ini merupakan tahap penyelesaian (*finishing*), sehingga diperlukan ketelitian yang tinggi dalam memperhatikan setiap unsur dan keseluruhan bagian karya.

Bentuk dalam seni tari menurut Dewi (2024: 24) “adalah hasil ciptaan seniman tari (koreografer) yang merupakan wujud dari ungkapan, isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap dengan indera”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk tari berfungsi sebagai wadah untuk mengungkapkan isi yang

diekspresikan melalui gerak. Melalui bentuk tersebut, tari menjadi salah satu media yang mampu menyampaikan gagasan, pandangan, serta ekspresi secara konkret dan dapat diamati secara visual oleh penonton.

Selanjutnya, sedangkan isi dalam tari menurut Rusliyana (2019: 24) “ isi tarian adalah internalnya tarian yang bisa ditangkap dengan pikiran dan rasa. Serta isi tarian merupakan gambaran simbolik atau kesan-kesan dan maknanya yang terkandung di dalam keseluruhan bentuk tari tersebut”. Perwujudan bentuk dan isi dalam tari tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian, karena keduanya saling melengkapi. Bentuk tari berperan sebagai media untuk mengungkapkan isi atau makna yang hendak diekspresikan.

Tahapan penyelesaian komposisi karya tari *Dara Endaru* dimulai dari proses eksplorasi mandiri hingga terbentuknya keseluruhan karya yang utuh. Proses ini dilakukan melalui diskusi secara berkala dengan seluruh pihak yang terlibat, termasuk penata musik, penata cahaya, tim artistik, serta *stage crew*, guna memastikan kesiapan setiap elemen secara menyeluruh. Kolaborasi yang terkoordinasi tersebut menghasilkan

pertunjukan yang harmonis serta mampu menyampaikan nilai dan pesan karya secara jelas kepada para apresiator.

Karya tari *Dara Endaru* tersusun dari seluruh aspek yang krusial (koreografi, musik, dan artistik) telah menjadi satu kesatuan garap tari yang optimal, mengingat setiap unsur dalam karya ini saling mendukung satu sama lain. Karya tari *Dara Endaru* akhirnya terwujud sebagai sebuah pertunjukan yang utuh serta mampu menyampaikan pesan secara jelas kepada para apresiator.



BAB III

DESKRIPSI PERWUJUDAN HASIL GARAP

Karya tari ini diberi judul *Dara Endaru*, yang diwujudkan dalam bentuk tari kelompok dengan menggunakan tipe dramatik serta menerapkan pendekatan pola garap tari kontemporer. Karya ini melibatkan tujuh orang penari yang berperan dalam membangun kesatuan dramatik melalui interaksi gerak, serta ekspresi yang selaras dengan tema pertahanan diri dan nilai yang ingin disampaikan. Melalui bentuk dan pendekatan tersebut, penulis berupaya menghadirkan komposisi tari yang tidak hanya menonjolkan keindahan gerak, tetapi juga mengandung kedalaman makna dan pesan yang dapat diapresiasi oleh penonton. Adapun perjalanan proses kreativitas yang telah dilalui berpijak pada konsep pemikiran Wallas yaitu dibagi menjadi empat tahap utama yaitu:

Tahap persiapan adalah langkah awal yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti budaya maupun pengalaman. Penulis menelusuri berbagai sumber literatur yang memuat kisah tokoh Kawung Anten. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakter dan nilai-nilai yang

terkandung dalam tokoh tersebut. Selain studi literatur, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang pernah terlibat dalam kegiatan maupun pementasan yang berkaitan dengan sosok Kawung Anten. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penulis kemudian memutuskan untuk menjadikan karakter Kawung Anten sebagai sumber inspirasi utama dalam proses penciptaan karya tari. Selanjutnya penulis melakukan identifikasi terhadap berbagai versi kisah tentang Kawung Anten serta menelaah beberapa karya seni yang sebelumnya terinspirasi dari tokoh tersebut. Langkah ini dimaksudkan untuk menjadi pijakan dan pembeda agar karya yang diciptakan memiliki orisinalitas dan tidak menimbulkan kesamaan dengan karya lain. Tokoh Kawung Anten memiliki tiga karakteristik utama yang menjadi dasar kekaguman penulis, yaitu sosok perempuan yang ahli dalam bidang *ekologi* yang penulis simbolkan pada gerak *turus bumi* yang terletak pada adegan 2, memiliki kemampuan bela diri dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungannya, serta memiliki keanggunan yang mencerminkan kecantikan sejati. Oleh karena itu, fokus utama dalam karya tari ini diarahkan pada penggambaran tiga aspek

tersebut, yakni kecantikan, ketangguhan, dan ketangkasan seorang perempuan.

Setelah menyelesaikan tahap persiapan, selanjutnya tahap inkubasi. Tahap inkubasi merupakan proses mengumpulkan dan mengolah berbagai ide yang telah diperoleh dari tahap persiapan. Berdasarkan data yang diperoleh serta hasil wawancara yang dilakukan, muncul secara spontan dalam imajinasi penulis sebuah gagasan awal sebagai titik tolak dalam menemukan ide penciptaan. Proses ini menjadi tahap awal untuk memperoleh referensi yang digunakan sebagai dasar dalam merancang konsep karya bertema Kawung Anten. Berangkat dari pemikiran mengenai karakter Kawung Anten, penulis kemudian menuangkannya ke dalam bentuk pertunjukan yang nyata. Dalam proses tersebut, penulis melakukan perenungan mendalam serta mencatat berbagai ide spontan yang muncul. Penulis berupaya membiarkan pikiran tetap terbuka secara alami sebagai upaya memperkaya gagasan dan menumbuhkan imajinasi kreatif dalam proses penciptaan karya tari. Pikiran dibiarkan mengalir melalui proses refleksi, eksperimen, dan intuisi, sehingga memunculkan beragam alternatif ide. Setelah sejumlah ide mulai terbentuk, penulis meninjau kembali

keseluruhan gagasan untuk menentukan cara yang tepat dalam mempresentasikan esensi karakter Kawung Anten melalui bentuk tari yang diciptakan.

Tahap iluminasi merupakan proses ketika penulis berhasil menemukan makna mendalam dari konsep Kawung Anten. Pada tahap ini, penulis mulai merumuskan konseptual karya tari yang diciptakan, meliputi penentuan jumlah penari, nilai yang ingin disampaikan, tema yang dipilih, serta berbagai aspek lain yang selaras dengan konsep dasar yang telah ditetapkan sebelumnya. Tahap iluminasi menjadi momen pencerahan, ketika inspirasi muncul dan berkembang, yang kemudian mengawali lahirnya berbagai ide baru. Setelah melalui beberapa tahapan serta memperoleh gagasan utama dari hasil eksplorasi mendalam terhadap karakter Kawung Anten, ide tersebut diwujudkan secara simbolis dalam karya tari *Dara Endaru*. Konsep karya ini menggambarkan ketangguhan sosok perempuan dalam menjalankan tanggung jawabnya serta menghadapi berbagai rintangan kehidupan yang dihadapi dengan keberanian dan keteguhan.

Tahap verifikasi merupakan langkah akhir dalam mewujudkan keseluruhan ide yang telah dikembangkan selama proses penciptaan. Pada

tahap ini, penulis mulai menyusun dan menyesuaikan berbagai elemen penting yang mendukung pertunjukan karya *Dara Endaru*. Penyesuaian tersebut mencakup aspek koreografi, musik, tata rias dan busana, pencahayaan, serta penataan panggung yang seluruhnya dirancang secara konseptual agar tercipta keselarasan dengan tujuan artistik karya. Tahap akhir penciptaan ini melibatkan rangkaian proses yang terdiri atas persiapan, inkubasi, dan iluminasi. Dari segi koreografi, inspirasi gerak dalam karya ini bersumber dari gerak-gerak keseharian yang dipadukan dengan unsur gerak pencak silat berdasarkan pengalaman penulis. Setiap gerak diarahkan untuk mempresentasikan simbol visual dari konsep yang diusung. Konsep tata rias dan busana dirancang untuk merepresentasikan simbol keberanian seorang perempuan yang tersimpan di balik kelembutan dirinya. Sementara itu, unsur musik disusun secara khusus untuk memperkuat suasana dan mempertegas karakter yang ingin disampaikan dalam karya tari *Dara Endaru*. Selanjutnya, tahap verifikasi dilakukan melalui proses uji coba guna menilai hasil akhir dari perwujudan karya tari kontemporer bertipe dramatik berjudul *Dara Endaru*, sehingga karya ini dapat tampil secara utuh dan harmonis sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

Sinopsis

Fitrahmu mengalir lembut dan anggun, menyimpan ketangguhan dalam menghadapi kehidupan. Tiap gerak berirama memantulkan kedamaian batin, sementara di sela langkah lirih, terbit hentakan tegas. Tanda keberanian dan daya juang yang tersembunyi.

Deskripsi Karya

Karya tari *Dara Endaru* berangkat dari sumber inspirasi tokoh Kawung Anten, salah satu tokoh dalam *folklore* Sumedang, yang dikenal sebagai sosok perempuan dengan kemampuan yang jarang dimiliki oleh perempuan pada umumnya. Ia digambarkan sebagai figur yang berteguh hati dalam menjalankan tanggung jawab, mengemban mandatnya dengan penuh kesetiaan, serta mampu menjaga diri dari berbagai rintangan kehidupan. Karya ini digarap dengan menggunakan pola tari kontemporer bertipe dramatik, berbentuk tari kelompok, dan disajikan di atas panggung *proscenium* Gedung Sunan Ambu, ISBI Bandung. Selain koreografi, unsur musik dan artistik tari merupakan unsur penunjang dalam perwujudan

karya tari *Dara Endaru*, yang secara keseluruhan berperan penting dalam membentuk kesatuan garap karya.

3.1 Struktur Koreografi

Karya tari ini menampilkan pengungkapan isi yang bersumber dari gagasan utama yang diangkat, serta berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna tersebut kepada para apresiator. Sejatinya, seorang koreografer mengungkapkan ekspresi artistiknya melalui rangkaian kalimat gerak atau bahasa tubuh yang mampu merepresentasikan dan mewujudkan suasana yang ingin disampaikan dalam karya tari. Definisi bahasa tubuh menurut Manalu dkk (2021: 2) menjelaskan juga: “menari merupakan sebuah bentuk bahasa tubuh, untuk mengekspresikan ataupun menyampaikan pesan dari keadaan yang sedang terjadi”.

Proses penciptaan karya tari *Dara Endaru* melalui tahapan yang cukup panjang, meliputi tahap eksplorasi, evaluasi, dan komposisi atau pembentukan. Struktur koreografi yang digunakan dalam karya tari ini bersumber dari gerak keseharian seperti; berjalan, berlari, melompat, berputar, berguling, duduk, serta penggunaan properti. Sumber gerak

tersebut kemudian dikembangkan melalui pola tari kontemporer dengan tipe dramatik yang disesuaikan dengan konsep yang telah dirancang. Karya tari *Dara Endaru* disusun dalam tiga adegan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan membangun suasana agar dapat dirasakan secara mendalam oleh para apresiator. Adapun rincian dari ketiga adegan tersebut adalah sebagai berikut:

Introduksi

Pada bagian awal, penulis menggarap pertunjukan dengan diawali permainan *spotlight* pada tata cahaya yang dikolaborasikan dengan musik. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar sekaligus menjadi pembuka keseluruhan karya dengan menarik perhatian penonton. Makna dari bagian *introduce* ini untuk memberikan gebrakan yang merepresentasikan kemampuan tersembunyi dari seorang perempuan. Para penari ditempatkan sesuai dengan pola lantai tertentu dan menampilkan *pose* masing-masing. Selanjutnya, muncul rangsangan musik yang dieksplorasi melalui beberapa hitungan gerak, kemudian dikembangkan menjadi bentuk abstrak yang menyisakan tiga orang

penari. Tiga penari tersebut selanjutnya memainkan properti berupa tongkat yang dikemas dalam alunan musik pengiring.

Adegan Awal

Penggambaran kecantikan seorang perempuan masa kini dengan karakter feminimnya. Gerak yang digunakan diantaranya gerak-gerak mengalun yaitu gerak *obah boyok* dan *gilek*. Gerak tersebut memperlihatkan kecantikan sosok Kawung Anten dari mengusap kepala dan tangan. Adegan ini diolah untuk memberikan pengenalan sosok perempuan yang identik dengan kelembutannya. Gerak dan gaya yang digunakan penulis mengadopsi gerak-gerak kelenturan badan dari mulai kepala hingga kaki dengan pengolahan ruang yang rendah dan medium. Tempo yang digunakan adalah tempo lambat dan sedang, karena suasana yang dihadirkan menggunakan suasana ketenangan.

Adegan Tengah

Penggambaran tentang ketangguhan Perempuan yang mampu bertahan dalam menjalankan tanggung jawabnya menjaga *mandat*.












Adegan ini terdapat gerak *jeblog*, *gebrag*, *tangkis*, dan *najong*. Kemudian terdapat perpindahan gerak penari dengan menggunakan gerak transisi lari, berjalan cepat, dan *trisi*. Penulis mengangkat suasana dari tenang menjadi gelisah. Tempo yang digunakan perpaduan antara sedang dan cepat diatur berdasarkan dinamika tari.

Adegan Akhir

Adegan ini menggambarkan ketangkasan perempuan dalam mewujudkan kekuatan, dan keberaniannya sebagai bentuk upaya pertahanan diri dalam melawan ancaman yang dihadapi. Gerak yang diambil mengadopsi gerak Pencak Silat dengan mengolah properti tongkat seperti; gerak *sabet*, *tangkis*, dan *gebug*. Tempo yang digunakan lambat, sedang dan cepat. Suasana yang digunakan perpaduan emosi dan penuh semangat bermaksud untuk memvisualkan sosok perempuan yang kuat dan tangguh.

Pola Lantai

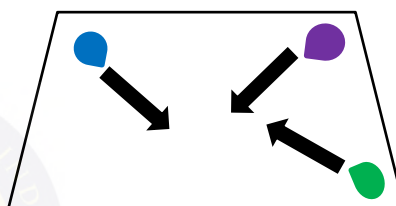
Keterangan

	Dea		Sindy		Ghefira		Level Rendah
	Lusi		Juita		Berputar		Level Medium
	Ajeng		Ninis		Transisi		

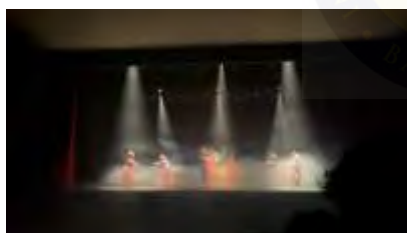
Introduksi



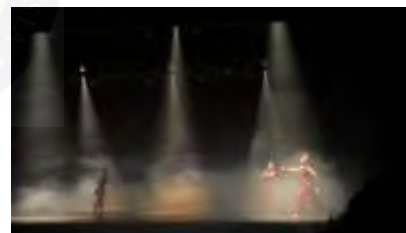
PL 1



PL 2

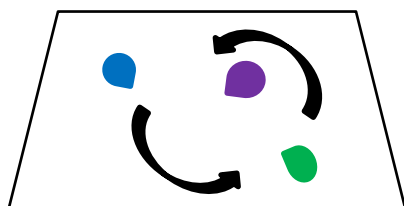


Gambar 19. Pola Lantai 1

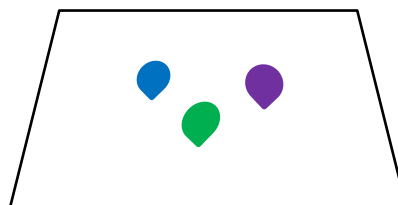


Gambar 20. Pola Lantai 2

PL 1: , PL 2: terdapat 3 penari yang muncul dari sudut belakang dan sudut depan, dengan permainan properti tongkat. 3 penari ini berpindah secara mobile.



PL 3



PL 4



Gambar 21. Pola Lantai 3



Gambar 22. Pola Lantai 4

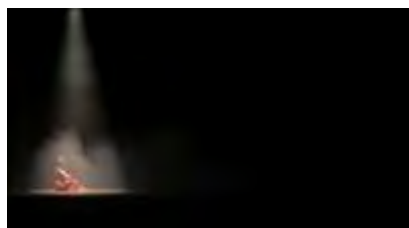
Bagian ini masih pada transisi introduksi sampai pada pola lantai 4, 3 penari bermain properti tongkat yang membunyikan irama yang sama dengan aksan musik yang telah dibuat. Introduksi ini bermaksud untuk memberikan kejutan yang menarik pada bagian awal, agar penonton dapat tertarik pada pertunjukan.



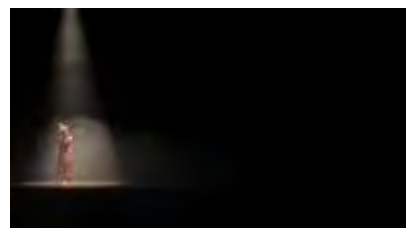
PL 6



PL 5



Gambar 23. Pola Lantai 5

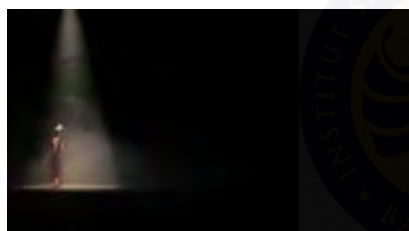


Gambar 24. Pola Lantai 6

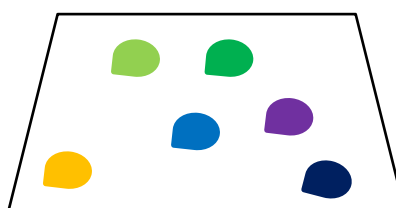
Pola lantai 5-6 sudah masuk pada adegan 1. Adegan ini menggambarkan kencatikan seorang perempuan melalui gerak-gerak yang lembut. adegan ini terdapat *gimmick* seorang penari sedang bercermin seolah-olah melihat gemulai tubuhnya.



PL 7



Gambar 26. Pola Lantai 7

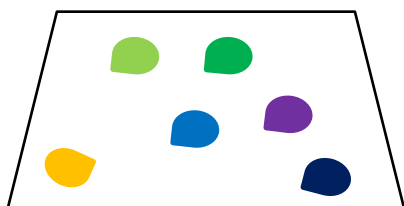


PL 8



Gambar 25. Pola Lantai 8

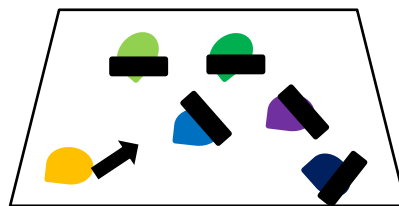
Bagian pola lantai 7, 1 orang penari berputar terus mundur 2 langkah dan bergerak melihat ke kiri kanan belakang (pola lantai 8) yang sudah ada 5 penari lainnya pada pola lantai yang di tentukan. Bagian ini menggambarkan seorang perempuan yang dapat menebarkan sisi positif bagi semua orang yang melihatnya.



PL 9



Gambar 27. Pola Lantai 9

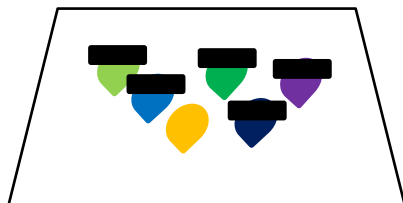


PL 10



Gambar 28. Pola Lantai 10

Pola lantai 9 satu orang penari masih di spot yang sama dengan pose gerak adeg-adeg putri dengan arah melihat ke bagian penari lainnya yang akan berpindah tempat dengan gerakan mundur perlahan. Pola lantai 10, 5 orang penari lainnya transisi berpindah tempat dengan level rendah menuju bagian *centre*.



PL 11



PL 12

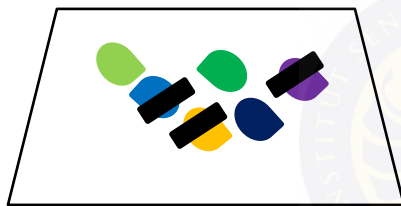


Gambar 30. Pola Lantai 11



Gambar 29. Pola Lantai 12

Pola lantai 11 dan 12 perpindahan transisi penari, 5 penari dari level rendah kemudian berdiri pada saat 1 penari mundur perlahan menuju *centre*. Pada bagian ini penari berkumpul ditengah dengan posisi tangan sigap.



PL 13



PL 14



Gambar 32. Pola Lantai 13



Gambar 31. Pola Lantai 14

Bagian ini masih dengan penggambaran kelembutan sosok perempuan, diberikan penegasan-penegasan beberapa aksen gerak untuk kebutuhan variasi estetika.



PL 15



Gambar 34. Pola Lantai 15

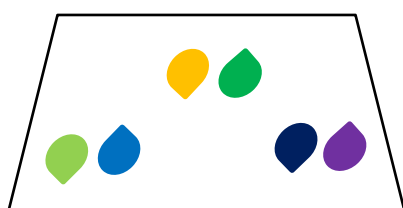


PL 16



Gambar 33. Pola Lantai 16

Pola lantai ini menggambarkan ketegasan-ketegasan dari seorang perempuan melalui gerak hentakan, dan juga terdapat gerak *flow* atau mengalir sebagai kelembutan seorang perempuan.



PL 17



Gambar 36. Pola Lantai 17

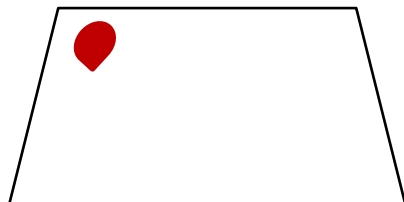


PL 18

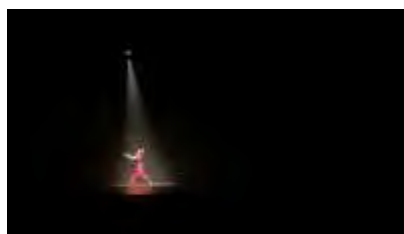


Gambar 35. Pola Lantai 18

Pada bagian ini tidak ada bagian yang bermakna namun digarap sebagai simbolik kelembutan dari seorang perempuan.

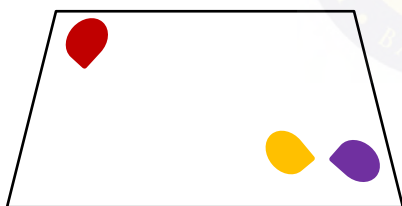


PL 19



Gambar 37. Pola Lantai 19

Merepresentasikan seorang perempuan sebagai perempuan yang lemah gemulai, elok tetapi memiliki ketegasan yang tersembunyi.



PL 20



PL 21



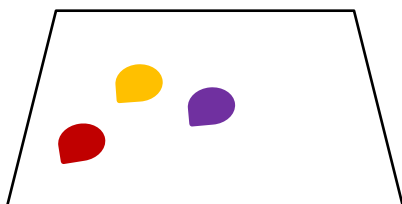
Gambar 39. Pola lantai 20



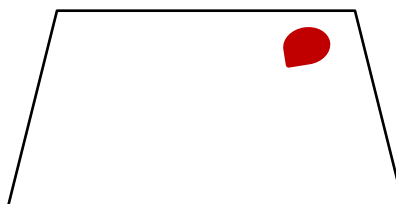
Gambar 38. Pola Lantai 21

bagian ini sudah masuk kepada adegan 2, dimulai dari masuknya 2 penari dibagian depan panggung kiri. Bagian ini menggambarkan ketangguhan

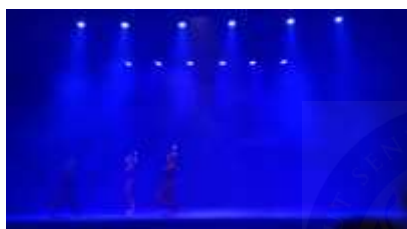
perempuan. Adapun pengolahan dinamika yang ada untuk mengatur ruang, tenaga dan waktu.



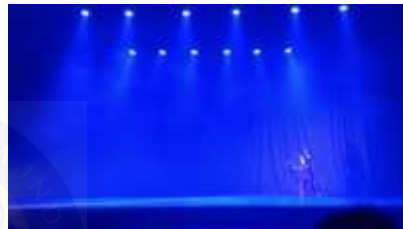
PL 22



PL 23

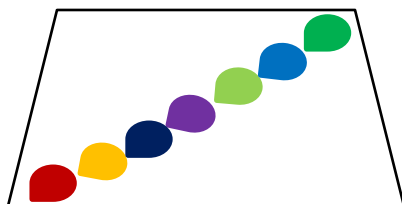


Gambar 41. Pola Lantai 22

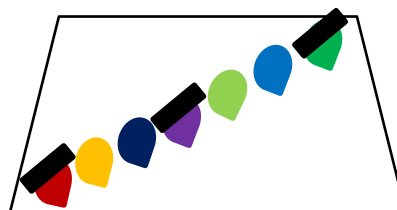


Gambar 40. Pola Lantai 23

Pola lantai 22 dan 23 ini merupakan transisi ke gerak berikutnya yaitu masuk 6 orang penari dari bagian kiri belakang.



PL 24



PL 25



Gambar 43. Pola Lantai 24

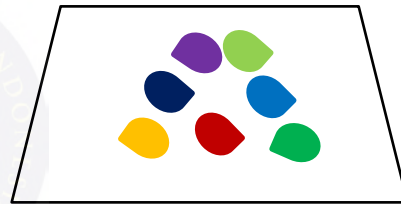


Gambar 42. Pola Lantai 25

7 orang penari berpose menggambarkan ketangguhan, kekuatan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Kemudian berlanjut bergerak yang digarap variasi.



PL 26



PL 27

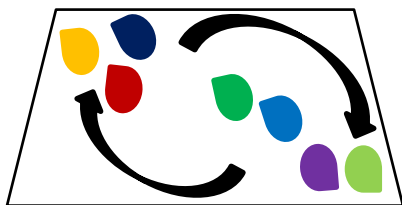


Gambar 45. Pola Lantai 26

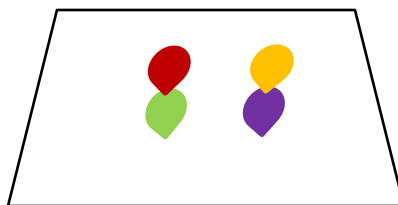


Gambar 44. Pola Lantai 27

Pola lantai 26 dan 27 ini penari bergerak di bagian *center* depan dengan gerakan tempo cepat dengan variasi arah penari yang berbeda-beda.



PL 28



PL 29

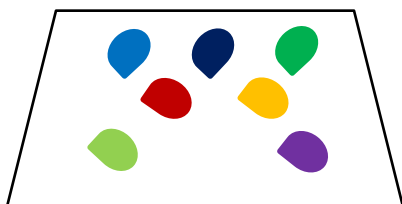


Gambar 47. Pola Lantai 28

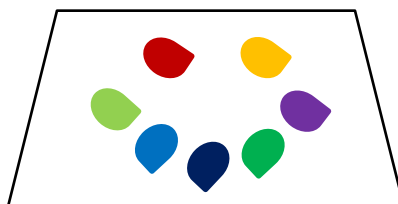


Gambar 46. Pola Lantai 29

Pola lantai 28 merupakan transisi perpindahan penari dibuat berbagai arah, dengan gerak berjalan sigap. Sedangkan pola lantai 29 digarap gerak akrobatik yang dilakukan berpasangan dari 4 orang penari.



PL 30



PL 31



Gambar 48. Pola Lantai 30

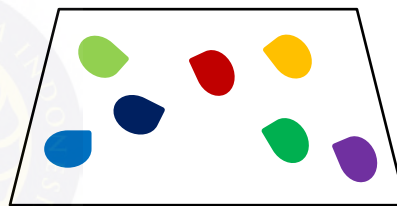


Gambar 49. Pola Lantai 31

Pada pola lantai 30 masuk 3 orang penari, dan pola lantai 31 3 orang penari di bagian depan dan 4 orang penari di bagian belakang.



PL 32



PL 33

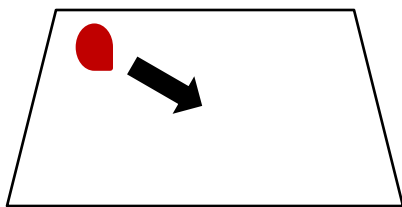


Gambar 51. Pola Lantai 32



Gambar 50. Pola Lantai 33

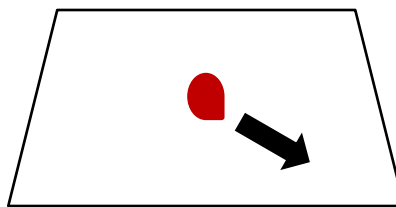
Bagian ini digarap sesuai variasi *stakato*, *canon*, dan desain bawah atas untuk kebutuhan estetika pertunjukan . transisi menuju adegan 3



PL 34



Gambar 53. Pola Lantai 34

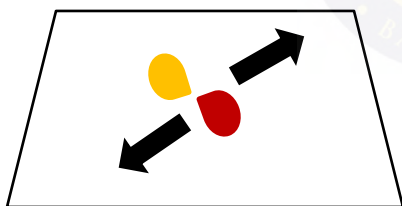


PL 35



Gambar 52. Pola Lantai 35

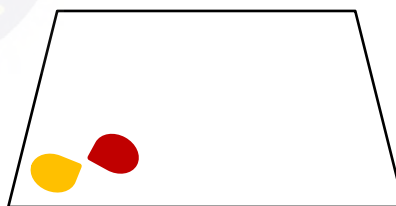
Pada adegan 3 dimulai dari pola lantai 34 dan 35. Menggambarkan ketangkasan dari sosok perempuan.



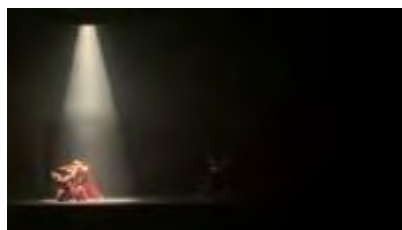
PL 36



Gambar 54. Pola Lantai 36

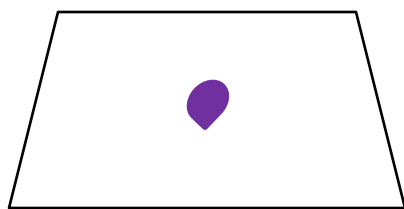


PL 37

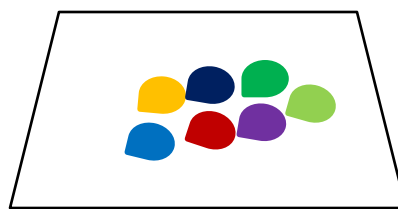


Gambar 55. Pola lantai 37

Bagian pola lantai 36 dan 37 adalah penggambaran perlawanan seorang perempuan saat menghadapi rintangan dalam kehidupan.



PL 38



PL 39



Gambar 56. Pola Lantai 38

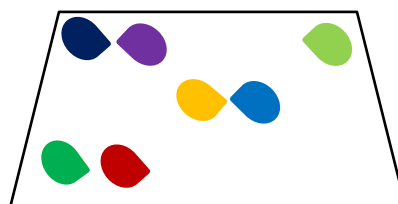


Gambar 57. Pola Lantai 39

Setelah 2 orang penari keluar dari stage, muncul 1 orang penari di pola lantai 38 menggambarkan keteguhan hati seorang perempuan kembali dalam riuhnya kegelisahan diri. Dilanjut ke pola lantai 39 muncul 6 orang penari dengan bergerak *pose* masing-masing menghadap ke sudut kanan panggung.



PL 40



PL 41

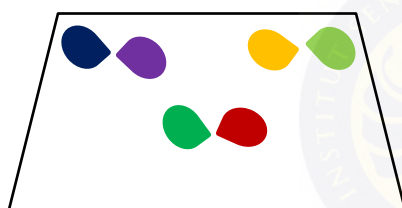


Gambar 58. Pola Lantai 42

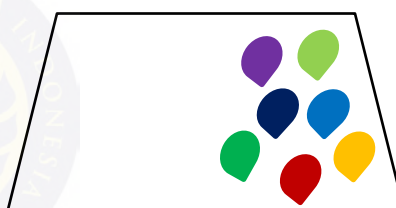


Gambar 59. Pola Lantai 43

Pola lantai 42 melakukan dua kali *pose* dengan gerak gagah mengolah properti, dan pola lantai 43 berpindah ke pola lantai selanjutnya terdapat 2 orang penari di tengah melakukan *duel*, menggambarkan ketangkasan.



PL 42



PL 43

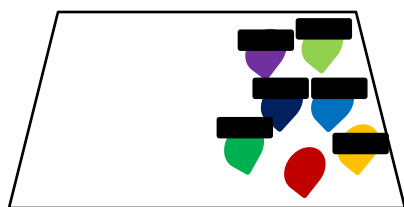


Gambar 60. Pola Lantai 44



Gambar 61. Pola Lantai 45

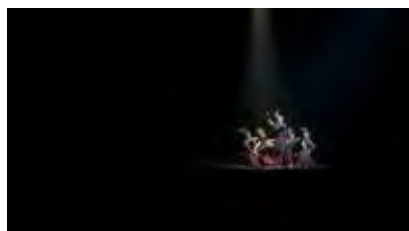
Pola lantai 44 dan pola lantai 45 sudah menuju gerak *ending*, dengan tempo gerak cepat, suasana riuh penuh semangat untuk menggambarkan ketangkasan,kekuaran seorang perempuan.



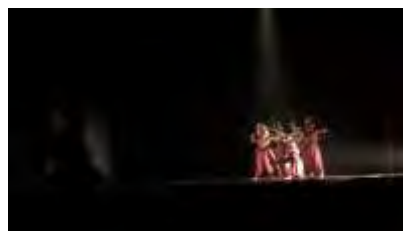
PL 44



PL 45



Gambar 62. Pola Lantai 46



Gambar 63. Pola Lantai 47

Bagian ini adalah transisi untuk gerak akhir, pola lantai 47 gerak ending berada di depan sebelah kiri, dengan 1 orang penari *pose* dibawah.

3.2 Struktur Musik Tari

Perangkat musik pengiring dalam karya tari *Dara Endaru* menggunakan teknologi *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI) yang dipadukan dengan permainan alat musik tradisional berupa *suling* dan *tarawangsa* secara *live*. Kombinasi antara unsur digital dan instrumen tradisional ini dimaksudkan untuk menghadirkan nuansa musikal yang dinamis, modern, namun tetap memiliki karakter etnik yang kuat. Penggunaan MIDI

memungkinkan terciptanya variasi bunyi dan tekstur musik yang lebih kaya, sementara *suling* dan *tarawangsa* memberikan sentuhan emosional yang memperkuat nilai budaya dalam karya. Kolaborasi antara kedua unsur tersebut menghasilkan harmoni yang mampu mendukung suasana dramatik pada setiap adegan, sekaligus mempertegas karakter gerak dan tema yang diangkat dalam karya tari *Dara Endaru*.

Suasana musik yang digunakan pada adegan pertama dalam karya tari *Dara Endaru* disusun dengan nuansa yang agung dan lembut. Komposisi musik ini diciptakan untuk menggambarkan karakteristik feminim yang melekat pada sosok perempuan, baik dari segi kelembutan fisik maupun ketenangan batiniahnya. Pemilihan tempo yang tenang serta penggunaan instrumen bernada lembut dimaksudkan untuk membangun atmosfer yang elegan dan penuh keteduhan. Nuansa musikal dengan penambahan instrumen *suling* Sunda tersebut menjadi pengantar suasana awal pertunjukan yang merepresentasikan sisi keanggunan dan kehalusan perempuan sebelum munculnya kekuatan dan ketegasan pada adegan berikutnya.

Pada adegan kedua, terjadi peningkatan tempo musik yang berfungsi untuk menggambarkan ketangguhan sosok perempuan dalam menghadapi berbagai tanggung jawab dan tantangan hidupnya. Suasana musikal pada bagian ini menampilkan nuansa ketegangan dan kegelisahan yang mencerminkan perjuangan batin seorang perempuan ketika berhadapan dengan rintangan. Tempo yang digunakan berada pada tingkatan sedang dengan beberapa aksen ritmis yang kuat serta variasi dinamika untuk mempertegas perubahan emosi. Pengaturan intensitas bunyi dan perpaduan instrumen dilakukan secara cermat agar mampu memperkuat ekspresi dramatik dan mendukung gerak para penari dalam mengkomunikasikan makna adegan. Melalui komposisi tersebut, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen dramatik yang memperdalam interpretasi terhadap karakter perempuan yang tangguh dan berdaya juang tinggi.

Pada adegan ketiga yang merupakan puncak klimaks dalam karya tari *Dara Endaru*, digunakan tempo musik yang cepat sebagai bentuk penegasan terhadap intensitas dramatik karya. Pada bagian ini, ditambahkan instrumen *tarawangsa* yang dikolaborasikan dengan teknologi MIDI,

sehingga menghasilkan perpaduan bunyi antara unsur tradisional dan modern yang selaras. Nuansa musikal ini menggambarkan ketangkasan dan ketegasan sosok perempuan dalam menghadapi berbagai rintangan serta kemampuannya menjaga keseimbangan dan keamanan di sekitarnya. Variasi dinamika tetap dihadirkan untuk memperkuat perubahan emosi dan suasana yang muncul dalam setiap segmen gerak. Selain itu, penambahan unsur vokal digunakan sebagai elemen pendukung untuk mempertegas ekspresi dramatik, terutama pada bagian akhir ketika properti digunakan secara simbolis. Secara keseluruhan, musik pada adegan klimaks ini berperan penting dalam membangun energi pertunjukan dan menegaskan makna kekuatan serta ketangguhan perempuan yang menjadi inti pesan karya *Dara Endaru*.

Judul : Tari *Dara Endaru*

Komposer: Pian Sopian, S.Sn.

DARA ENDARU

Composer : pianpian

The musical score is for the piece "DARA ENDARU" by Pian Sopian. It is arranged for a band consisting of ARMAGEDON (drums), DM (drum major), KN (kornet), PRKS (perkusi), and PNO (piano). The score is written in 4/4 time and includes measures 25 and 29. The ARMAGEDON part features a complex rhythmic pattern with many rests. The DM part has a simple melodic line. The KN part has a simple bass line. The PRKS part has a simple melodic line. The PNO part has a complex rhythmic pattern with many rests.

14

13

DM

KN

PRKS

PNO

DM

KN

PRKS

PNO

The image shows two systems of musical notation. Each system consists of four staves: DM (Drum Major), KN (Kornet), PRKS (Percussion), and PNO (Piano). The PNO part is written in a grand staff with treble and bass clefs. The first system is marked with a rehearsal sign '14' and the second with '13'. The notation includes various rhythmic values and articulations. A large watermark is visible in the center of the page.

37

DM

KN

PRKS

PNO

BN

DM

KN

PRKS

PNO

This musical score consists of two systems of staves. The first system includes staves for DM (Drum Major), KN (Kornet), PRKS (Percussion), PNO (Piano), and BN (Bassoon). The second system includes staves for BN, DM, KN, PRKS, and PNO. The PNO part is written in grand staff notation (treble and bass clefs). The DM part has a treble clef. The KN part has a bass clef. The PRKS part has a percussion clef. The BN part has a bass clef. The score is marked with measure numbers 37 and 38. A large watermark is visible in the center of the page.

41

BN

DM

SR

KN

PRKS

PNO

The image shows a page of a musical score, rehearsal mark 41. The score is arranged in a system with six staves. The parts are labeled on the left: BN (Bassoon), DM (Drum Major), SR (Soprano), KN (Kornet), PRKS (Percussion), and PNO (Piano). The BN part has two staves (treble and bass clef). The DM part has one staff (treble clef). The SR part has one staff (treble clef). The KN part has one staff (bass clef). The PRKS part has one staff (treble clef). The PNO part has two staves (bass clef). The music is in 2/4 time. The key signature has one sharp (F#). The score shows two measures of music. The first measure contains notes for BN, DM, SR, KN, PRKS, and PNO. The second measure contains notes for BN, DM, SR, KN, and PNO. The PRKS part is silent in the second measure. A large watermark is visible in the center of the page.

6

Musical score for page 122, system 6. The score is written for six parts: BN, DM, SR, KN, PRKS, and PSO. The notation is as follows:

- BN:** Treble clef, two staves. The upper staff contains a melody of quarter notes and eighth notes. The lower staff contains rests.
- DM:** Treble clef, one staff. The melody consists of quarter notes and eighth notes.
- SR:** Treble clef, one staff. The melody consists of quarter notes and eighth notes.
- KN:** Bass clef, one staff. The melody consists of quarter notes and eighth notes.
- PRKS:** Bass clef, one staff. The melody consists of quarter notes and eighth notes.
- PSO:** Bass clef, two staves. The upper staff contains a melody of quarter notes and eighth notes. The lower staff contains rests.

The score is divided into two measures by a vertical bar line. A large, faint watermark is visible in the center of the page.

45

BN

DM

SR

KN

PRES

PNO

UNIVERSITY
KANDUN

Detailed description: This is a page of a musical score, page 123, showing measures 45, 46, and 47. The score is for a multi-instrument ensemble. The instruments are: BN (Bassoon), DM (Drum), SR (Saxophone), KN (Kornet), PRES (Percussion), and PNO (Piano). The score is written in a common time signature (C). The key signature has one sharp (F#). The piano part (PNO) is written in a grand staff (treble and bass clefs). The bassoon (BN) part has rests in measures 45 and 46, and enters in measure 47. The drum (DM) part has a rhythmic pattern of quarter notes. The saxophone (SR) part has a melodic line. The kornet (KN) part has a rhythmic pattern of quarter notes. The percussion (PRES) part has a rhythmic pattern of quarter notes. The piano (PNO) part has a complex rhythmic pattern of quarter notes. A watermark for 'UNIVERSITY KANDUN' is visible in the center of the page.

8

49

BN

DM

SR

KN

PKS

PSO

PAD

This musical score is for a multi-instrument ensemble. It consists of the following parts:

- BN:** Two staves (treble and bass clef) with a brace on the left. The treble staff has a few notes in the first measure, while the bass staff has a few notes in the first two measures.
- DM:** Treble clef staff with a melodic line of eighth and quarter notes.
- SR:** Treble clef staff with a melodic line of eighth and quarter notes.
- KN:** Bass clef staff with a melodic line of quarter and eighth notes.
- PKS:** Treble clef staff with a rhythmic accompaniment of chords.
- PSO:** Two staves (treble and bass clef) with a brace on the left. The bass staff has a melodic line of eighth and quarter notes.
- PAD:** Treble clef staff with a melodic line of quarter and eighth notes.
- Bottom Staff:** A single bass clef staff with a simple bass line of quarter notes.

The score is divided into measures by vertical bar lines. A large watermark is visible in the center of the page.

53 37 61 9

BN
DM
SR
KN
PRKS
PNO
PAD

Detailed description: This is a page of a musical score for a multi-instrument ensemble. The page is numbered 125 in the top right corner. At the top, there are four measure numbers: 53, 37, 61, and 9. The score is organized into several systems. The first system includes staves for BN (Bassoon), DM (Drum), SR (Saxophone), KN (Kbass), PRKS (Percussion), and PNO (Piano). The PNO part is written on two staves. The second system includes a PAD (Pad) part, which is also written on two staves. The PAD part has musical notation, including notes and rests, while the other instruments have rests. A large, faint watermark of a circular logo is visible in the center of the page.

10

65 66

BN

DM

SR

KN

PKS

PSO

PAD

The musical score for page 10, measures 65 and 66, is presented in a multi-staff format. The staves are labeled as follows: BN (Bassoon), DM (Drum), SR (Saxophone), KN (Kbass), PKS (Percussion), PSO (Piano Solo), and PAD (Piano). The PAD part is the only one with musical notation, featuring a melodic line in the right hand and a bass line in the left hand. The rest of the staves are empty, indicating that the other instruments are silent during these measures. A large watermark is visible in the center of the page.

74 77 81

BN
DM
SR
KN
PRKS
PNO
PAD

The image shows a musical score for a multi-instrument ensemble. The score is organized into systems. The first six systems (BN, DM, SR, KN, PRKS, PNO) are mostly empty, with only a few notes visible in the PNO system. The seventh system (PAD) contains a more complex melodic line with various notes and rests. The page is numbered 127 at the top right. A large watermark is visible in the center of the page, reading 'KEM BUDAYA DAN KEMUDAHAN BERKAWAN' around a central emblem.

3.3 Penataan Artistik Tari

Penataan artistik merupakan salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pertunjukan karya tari. Unsur artistik berperan dalam memperkuat karakter, suasana, dan makna yang ingin disampaikan melalui sajian tari. Penataan artistik meliputi berbagai elemen pendukung, di antaranya rias dan busana, bentuk atau tata panggung, pencahayaan, serta kelengkapan properti lainnya yang digunakan dalam pertunjukan. Melalui penataan artistik yang terencana dan tepat, karya tari tidak hanya menjadi pertunjukan gerak semata, tetapi juga menjadi karya yang utuh dan komunikatif, sehingga pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara optimal kepada apresiator.

1. Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam karya tari *Dara Endaru* menerapkan konsep rias *korektif*, yaitu jenis rias yang berfungsi untuk menonjolkan karakter wajah penari agar tampak lebih jelas di bawah pencahayaan panggung. Penggunaan rias *korektif* juga dimaksudkan untuk mempertegas ekspresi dan emosi yang ditampilkan dalam setiap

adegan, sehingga pesan gerak dapat tersampaikan dengan lebih kuat kepada penonton. Warna *eyeshadow* yang digunakan terdiri atas perpaduan merah, kuning, dan merah muda. Kombinasi warna tersebut dipilih untuk memberikan kesan hangat, lembut, namun tetap berenergi, sesuai dengan karakter perempuan dalam karya ini yang memiliki sisi anggun sekaligus tegas dan tangguh. Selain itu, riasan ini juga disesuaikan dengan tata cahaya yang digunakan di panggung, agar tampilan visual penari tetap selaras dan tidak kehilangan ketegasan bentuk wajah saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 64 . Rias Korektif
(Foto: Koleksi Dea, 2025)



Gambar 65. Rias Korektif
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

Konsep busana dalam tari *Dara Endaru* menjadi simbolisasi dari sosok perempuan yang tangguh, tangkas, serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dengan kekuatan dan keteguhan. Warna yang digunakan dalam rancangan busana tetap mempertahankan dominasi merah sebagai warna utama yang merepresentasikan keberanian dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Pemilihan warna dan desain tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga diselaraskan dengan gagasan konseptual karya. Dengan demikian, busana tidak semata berfungsi sebagai pelengkap visual, melainkan menjadi media simbolik yang memperkuat pesan dan identitas perempuan dalam karya tari *Dara Endaru*.



Gambar 66. Design Busana
(Foto: Koleksi Dea, 2025)



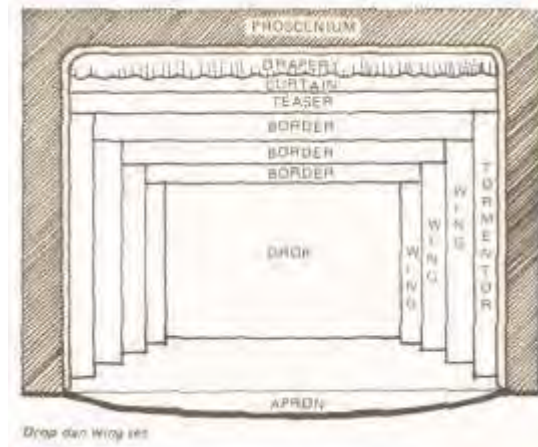
Gambar 67. Design Busana
(Foto: Koleksi Dea, 2025)

2. Bentuk Panggung

Karya tari *Dara Endaru* ditampilkan di Gedung Kesenian Sunan Ambu, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Pertunjukan ini menggunakan jenis panggung *proscenium*, yaitu bentuk panggung yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penonton, yakni dari bagian depan. Pemilihan panggung *proscenium* dilakukan karena jenis panggung ini memungkinkan pengaturan tata cahaya, tata artistik, dan penataan ruang gerak

penari dilakukan secara terarah, sehingga fokus perhatian penonton dapat dikendalikan sesuai kebutuhan dramatik karya.

Panggung *proscenium* memiliki beberapa bagian penting, antara lain *wings* (area sisi kiri dan kanan panggung yang berfungsi sebagai tempat keluar masuk penari atau penyimpanan properti), *apron* (bagian depan panggung yang menjorok ke arah penonton), *stage* (area utama tempat penari menampilkan koreografi), serta *backdrop* (latar belakang yang berfungsi memperkuat suasana visual). Penggunaan panggung dengan struktur tersebut memberikan keleluasaan dalam penataan ruang gerak dan mendukung penyampaian pesan artistik karya secara lebih efektif. Selain itu, pemilihan jenis panggung ini juga mempertimbangkan aspek teknis, seperti kemampuan pengaturan tata cahaya dan tata suara, sehingga seluruh elemen pertunjukan dapat berpadu secara harmonis untuk mendukung penyajian karya tari *Dara Endaru*.



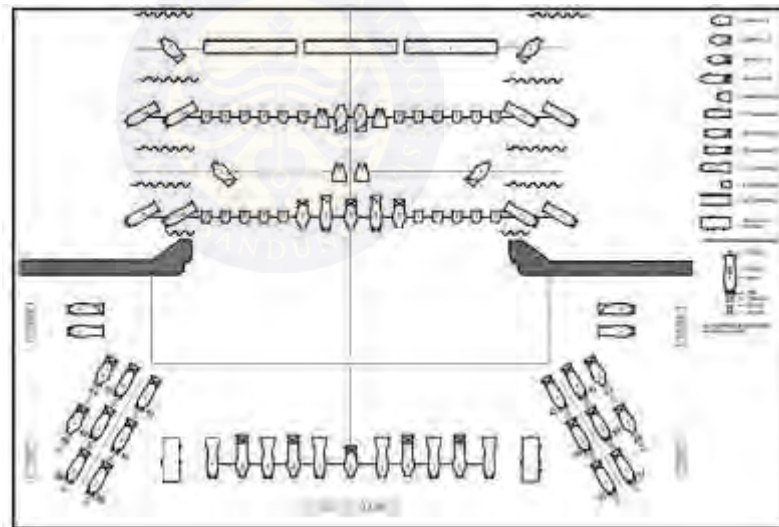
Gambar 68. Tata Pentas
(Foto: Koleksi Sendi, 2025)

3. Setting Pencahayaan dan Kelengkapan Lainnya

Tata pencahayaan merupakan elemen penting dalam penataan artistik yang berfungsi memperkuat suasana, menegaskan fokus adegan, serta membantu penonton memahami makna gerak tari. Dalam karya tari *Dara Endaru*, tata cahaya dirancang secara konseptual agar selaras dengan tema dan alur dramatik. Setiap perubahan warna, intensitas, dan arah cahaya disesuaikan dengan dinamika gerak dan perkembangan suasana pada tiap adegan.

Pada bagian awal digunakan *spotlight* lembut bernuansa kekuningan dan kemerahan untuk menghadirkan kesan hangat dan lembut sebagai simbol keanggunan perempuan. Memasuki

adegan kedua, intensitas cahaya meningkat dengan dominasi warna *orange* dan merah untuk menggambarkan semangat dan ketangguhan perempuan menghadapi rintangan. Sementara itu, pada adegan ketiga sebagai puncak klimaks, pencahayaan dibuat kontras dengan perpaduan warna merah, kuning, dan putih terang guna mempertegas energi gerak penari dan memperkuat nilai dramatik karya.



Gambar 69. Tata cahaya
(Foto: Koleksi Sendi, 2025)

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Simpulan

Bab ini menjelaskan penerapan teori kreativitas Graham Wallas yang terdiri atas empat tahapan, yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*) dalam proses penciptaan karya tari *Dara Endaru*. Teori Wallas digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana proses kreatif koreografer berkembang dari tahap awal pencarian ide hingga terciptanya sebuah karya yang utuh dan komunikatif. Melalui teori ini, proses penciptaan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan spontanitas artistik, tetapi juga sebagai rangkaian langkah sistematis yang melibatkan eksplorasi, refleksi, dan pembuktian artistik.

Karya tari *Dara Endaru* merupakan hasil proses penciptaan yang berangkat dari sumber inspirasi cerita *folklore* sumedang larang yaitu tokoh Kawung Anten yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga pohon *hanjuang* dan menjaga keamanan sekitarnya. Berangkat dari

sumber tersebut penuli menjadikan ide gagasan yang menitikfokuskan tentang kekuatan, ketangguhan, atas tanggung jawab yang diembannya. Ide tersebut diwujudkan melalui eksplorasi gerak keseharian seperti berjalan, berlari, melompat, dan berguling yang dikembangkan menjadi bentuk gerak kontemporer bertipe dramatik. Struktur penyajiannya terdiri atas tiga adegan dan penggunaan properti tongkat sebagai simbol perlindungan dan ketangkasan.

Aspek musik dan artistik, *Dara Endaru* memadukan teknologi digital melalui MIDI dengan instrumen tradisional seperti *suling* dan *tarawangsa* yang dimainkan secara *live*, menghasilkan nuansa musikal yang dinamis dan ekspresif. Rias *korektif* dan kostum merah *maroon* dipilih untuk memperkuat karakter berani. Koreografi, Iringan musik, rias dan busana, properti dan tata cahaya saling mendukung dalam memperkuat suasana dramatik dan makna simbolik karya *Dara Endaru*.

4.1 Saran

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh penulis dalam proses penciptaan karya tari *Dara Endaru*, dibutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai cerita *folklore* Sumedang Larang sebagai dasar penggarapan karya. Penulis berharap agar para koreografer di masa mendatang memiliki kepekaan rasa dan sensitivitas artistik dalam menjadikan persoalan sosial maupun budaya sebagai sumber inspirasi yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam proses penciptaan karya tari, penting untuk memperhatikan keselarasan antara ekspresi tubuh dan jiwa, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dan nilai moral yang positif kepada para apresiator.

Kesulitan yang dihadapi penulis dalam mencari sumber dan informasi yang mendukung proses penciptaan karya tari ini menjadi salah satu tantangan utama yang perlu segera di atasi. Keterbatasan literatur di institusi seharusnya menjadi perhatian penting agar

sumber bacaan dapat dilengkapi dan terus diperbarui sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan akademik.

Meskipun demikian, kendala tersebut tidak menjadi hambatan yang signifikan karena penulis masih dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi dari media digital dan internet yang mudah diakses. Berdasarkan pengalaman ini, penulis menyarankan agar para koreografer di masa mendatang lebih aktif dalam menggali data serta memperluas wawasan melalui berbagai literatur dan sumber digital yang relevan, guna memperkaya proses penciptaan karya tari dan mendukung pengembangan keilmuan di bidang seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Asraf Fauzan. 2019. *Skripsi Karya Seni Tari "Tiksna"*. Bandung Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Asri, Gita Kinanthi P. 2022. *Proses Kreatif Dalam Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal*. Banjarmasin. STKIP PGRI Banjarmasin
- Darmaningsih, Maria. 2018. *Daya Tari: Jejak, Mimpi Dan Daya Hidup Koreografer Muda*. Yogyakarta. Garudhawaca
- Dewanto, Nirwan. 2018. *Ikat Kait Implusif Sarira Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010 @Eko Supriyanto*. Yogyakarta. Garudhawaca.
- Fitriani, Rini. 2020. *Skripsi Karya Seni Tari "Nyamurjuang"* Bandung. Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Fitri, Nur. 2018. *Tesis Penciptaan Seni "Lara"*. Bandung. Pasca Sarjana Seni ISBI Bandung.
- Ginting, S. 2022. *Perempuan Inspiratif: Penjaga Negeri*. Jakarta. Universitas Kristen Maranatha
- Hadi, Sopiyan. 2013. *Tesis Penciptaan Seni "Dangiang Hanjuang"*. Bandung. Pasca Sarjana Seni ISBI Bandung.
- Huda, Asrul. Noper Ardi. 2021. *Teknik Multimedia dan Animasi*. Padang. UNP Press

- Iskandar, Dzuanti Tsaniyah. 2018. *Skripsi Karya Seni Tari "Angganadarpa"* Bandung. Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Jamal, Khaerunnisa. dkk. 2022. *Penggunaan Properti Dalam Pembelajaran Tari Kreasi Baru Di Sanggar Celebes Indonesia Makassar*. Universitas Negeri Makassar
- Karina, Nia. 2015. *Skripsi Karya Seni Penyajian Repertoar Tari "Kawung Anten"*. Bandung. Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Kurdi, Aserani. 2009. *Bahan Diklat Seni Budaya Bidang Materi Teater*. Tanjung. SMK Negeri 1 Tanjung
- Majid, Abdul. 2015. *Skripsi Sarjana Pendidikan Prodi Tari "Eksistensi, Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-Orek Di Kabupaten Rembang"*. Universitas Negeri Semarang
- Manalu, Barnadetta. Dkk. 2021. *RITUAL*. Malang. Media Nusa Creative
- Munandar, U. 2014. *Kreatifitas & Keberkatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Murgiyanto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan Dan Pengalaman Keindahan. Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada*.
- Nerosti. 2021. *Mencipta dan Menulis Skrip Tari*. Depok. PT. RajaGrafindo Persada
- Noerdin, Erdina. Dkk. 2013. *Gerakan Perempuan Gerakan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta. Women Research Institute Tari ISBI Bandung
- Nurdiyana, Tutung. Dkk. 2023 *Etnokoreologi Kajian Melalui Ilmu Antropologi dan Seni Tari*. Yogyakarta. Jejak Pustaka

- Nuryadi, Bondan Oktavilano. 2022. *Penciptaan Tata Panggung Dalam Pementasan Umang-Umang Atawa Orkes Madun Ii Karya Arifin C. Noer*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Pertiwi, Ni Nyoman Tantri. 2024. *Seni Tari Bali Dalam Alunan Sunyi: Pembelajaran Seni Tari Bali Menggunakan Metode Visual Mentoring Untuk Peserta Didik Tuna Rungu*. Bali. PT. NILACAKRA PUBLISHING HOUSE
- Ramlan, Lalan. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian Tari: Mk. Metode Penelitian Tari; Mk. Metode Penelitian Lapangan Strata Satu (S1) Jurusan/Prodi Seni Tari*. Sunan Ambu Press Bandung.
- Ramlan, Lalan. 2024. *Jaipongan Revitalisasi Tanpa Henti*. Bandung. Sunan Ambu Press. ISBI Bandung
- Regina, Shinda. 2021. *Skripsi Karya Seni Tari "Mungkartaga"* Bandung. Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2019. *Kreativitas dalam Tari Sunda*. Bandung. Sunan Ambu Press Bandung.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari*. Yogyakarta. Media Kreativa Yogyakarta
- Supriadi, Didin. Dkk. 2024. *Karawitan Unsur Minang dan Jawa*. Sumatera Barat. CV. Azka Pustaka.
- Tavip, M. 2020. *Bahan Ajar Tata Rias Panggung & Special Efek*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Yulianti, Lia. 2016. Skripsi Sarjana *Nilai moral dalam Legenda Nyai Kawung Anten di Sumedang Larang*. Bandung. Universitas Pendidikan (UPI)



LAMPIRAN



Gambar 70. . Proses Bimbingan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 71. Proses Bimbingan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 72. Proses Bimbingan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 73. Proses Bimbingan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 74. Proses Bimbingan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 75. Proses latihan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 76. Bimbingan tulisan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 77. Eksplere mandiri
(Foto: Koleksi Dea,2025)



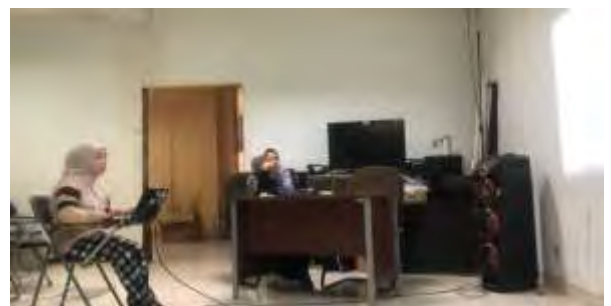
Gambar 78. Proses latihan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 79. Bimbingan tulisan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 80. Bimbingan tulisan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 81. Bimbingan tulisan
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 82. Bersama pendukung
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 83. Wawancara
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 84. Diskusi tata cahaya
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 85. Diskusi Unity
(Foto: Koleksi Dea,2025)



Gambar 86. Diskusi Setelah Gladi Bersih
(Foto: Koleksi Aufa,2025)



Gambar 87. Bersama keluarga
(Foto: Koleksi Aufa,2025)



Gambar 88. Bersama pendukung
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)



Gambar 89. Bersama Pembimbing
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)



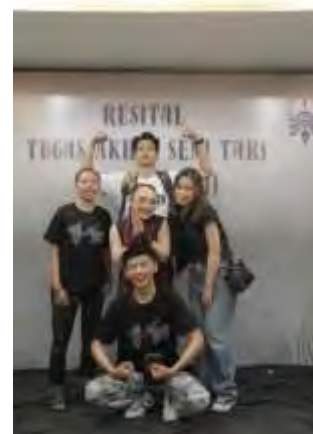
Gambar 90. Bersama keluarga besar
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)



Gambar 91. Bersama kaka
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)



Gambar 92. Bersama teman seangkatan
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)



Gambar 93. Bersama crew
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)



Gambar 94. Bersama pemusik
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)



Gambar 95. Bersama penata
cahaya
(foto: koleksi aufa, 2025)



Gambar 96. Bersama teman arga wilis
(foto: koleksi aufa, 2025)



Gambar 97. Teman Seperjuangan
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)



Gambar 98. Bersama Buriang
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)



Gambar 99. Bersama Saudara
(Foto: Koleksi Aufa, 2025)